



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBING-PROMPTING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATERI KUBUS DAN BALOK DI KELAS VIII
SMP MUHAMMADIYAH 02 MEDAN
TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

HAMDAN MUNTHE
NIM: 35.13.3.113

JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBING-PROMPTING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATERI KUBUS DAN BALOK DI KELAS VIII
SMP MUHAMMADIYAH 02 MEDAN
TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

HAMDAN MUNTHE
NIM: 35133113

Pembimbing I

Dr. Eka Susanti, M. Pd
NIP. 197105261994022001

Pembimbing II

Dr. M. M. Lubis, M. Ed
NIP. 1973050172003121004

JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

Nomor : Istimewa
Lamp : -
Perihal : Skripsi
Tarbiyah
a.n. **Hamdan Munthe**

Medan, Mei 2017
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fak. Ilmu
dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya, terhadap skripsi mahasiswa a.n. Hamdan Munthe yang berjudul: **“Penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017”**. Maka kami berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I



Dr. Eka Susanti, M. Pd
NIP. 197105261994022001

Pembimbing II



Dr. Mara Samudra Lubis, MEd
NIP. 1973050172003121004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : **Hamdan Munthe**
Nim : 35.13.3.113
Jur/ Program Studi : Pendidikan Matematika/ S1
Judul Skripsi : **“Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kubus dan Balok Di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017”.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang di berikan oleh institut batal saya terima.

Medan, Mei 2017
Yang Membuat Pernyataan



ABSTRAK



Nama : HAMDAN MUNTHE
Nim : 35133113
Jurusan : Pendidikan Matematika
Pembimbing I : Dr. Eka Susanti, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Mara Samin Lubis, M.Ed
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017
Kata Kunci : Probing-Prompting, Hasil Belajar Matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *probing-prompting* di kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan, (2) Bagaimana penerapan model pembelajaran *probing-prompting* pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan, (3) Peningkatan hasil belajar setelah model pembelajaran *probing-prompting* diterapkan pada materi kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMP Muhammadiyah 02 Medan yang berjumlah 23 orang, yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan siswa, peneliti menggunakan lembar observasi belajar siswa, soal-soal *pre-tes* dan *post-tes* dalam bentuk *essay* yang diberikan kepada siswa secara individu.

Dari hasil tes hasil belajar sebelum diterapkan model pembelajaran *probing-prompting* ditemukan bahwa persentase ketuntasan secara klasikal diperoleh 8 orang siswa atau 34,78% dengan nilai rata-rata 53,47. Berdasarkan hasil aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa pada siklus I ditemukan bahwa nilai rata-rata aktivitas guru 3,25 dan aktivitas siswa 3,19. Sedangkan pada siklus II ditemukan bahwa nilai rata-rata aktivitas guru 3,68 dan aktivitas siswa 3,63. Setelah pemberian tindakan pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 20,22 menjadi 73,69 dengan ketuntasan siswa secara klasikal meningkat 30,44% menjadi 65,22% atau sebanyak 15 siswa. Dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 86,30 dengan ketuntasan secara klasikal 91,30%. Dari hasil penelitian terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *probing-prompting*.

Mengetahui
Pembimbing I

Dr. Eka Susanti, M. Pd
NIP. 197105261994022001

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah Swt.

Skripsi ini berjudul ”**Penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan***”. dan disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu dan Tabiyah Univeritas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Indra Jaya M.Pd selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

4. Ibu Dr. Eka Susanti, M.Pd sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Mara Samin Lubis, M.Ed sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Eka Khairani Hasibuan, M.Pd sebagai Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
8. Ucapan terindah dan teristimewa kepada kedua orang tua. Ayahanda tercinta Salamat Munthe dan Ibunda tercinta Norlan Ritonga yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang. Karena ayah dan ibu skripsi ini dapat terselesaikan dan berkat kasih sayang dan pengorbanannya selama 16 tahun dalam pendidikan ananda dapat menyelesaikan pendidikan dan program sarjana (S-1) di UIN SU. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan surga yang mulia. Amin.
9. Abanganda Muktar, Bang Budi, Kak Amnah, Kak Leli, dan Kak Tari lihatlah kak, bang akhirnya dikeluarga kita ada yang sarjana seperti impian ayah dan ibu. Terimakasih semangat dan motivasi kalian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
10. Kepada seluruh pihak SMP Muhammadiyah 02 Medan, terutama Kepala Sekolah Bapak Muhammad Andres, S.Pd dan Bapak Arief Hakim, S.Pd

serta Ibu Afriana, S.Pd sebagai guru matematika sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

11. Teman-teman seperjuangan PMM-4 stambuk 2013 terutama kepada Dua Kahang Juli dan Atipah, Fiqih, Rafsanjani, Nurul, Bagas, Aji, Taufiq, Irfan, Suryani, Bang Ardi, Mizan, Fauzan, Nini, Desy, Mila, Mak Nazla, Mbak Fit dll. dengan julukan kompaknya yang senantiasa memberikan informasi selama perkuliahan dan masukan terhadap skripsi ini, yang memberikan semangat dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini dan senantiasa mendorong penulis untuk selalu maju.
12. Kepada Abanganda Rizki Andana Pohan, M.Pd yang sudah banyak memberikan bantuan, dan motivasi kepada penulis, serta tak lupa sahabat seperjuangan diperantauan Syahbolon, Asril, Ridho, Madan, Uccok, Angling, Hamzah, Pai, Inyong, Bg Jul, Bg Jay, Mariana, Alima.
13. Sahabat Alumni XII IPA 2 SMANDU RATU Bripda Alandi Sulaiman, Ceklam, Kepo, Junet, Ana, Ogik, Vivi, Ian, dan sahabat-sahabat yang ada di Pematang Ganjang, sahabat KKN dan PPL.
14. Kepada seluruh supir angkot 03A, 103, dan 104 yang selama ini sudah mau mengantar jemput saya selama masa perkuliahan saya.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Medan, Mei 2017

Hamdan Munthe

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Kerangka Teori	8
1. Hakikat Belajar	8
2. Hasil Belajar	11
3. Pembelajaran Matematika.....	13
4. Model pembelajaran	16
5. Model pembelajaran <i>Probing-Prompting</i>	18
6. Matematika Pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok.....	21
B. Penelitian Yang Relevan	27
C. Kerangka Berpikir	28
D. Hipotesis Tindakan.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Subjek Penelitian	33
C. Tempat dan Waktu Penelitian	33
D. Prosedur Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data	40

F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian	46
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	46
2. Deskripsi Pelaksanaan Tes Awal.....	47
3. Hasil Penelitian Siklus I.....	50
4. Hasil Penelitian Siklus II	62
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Aktivitas Model Pembelajaran <i>Probing-Prompting</i>	21
Tabel 3.1	Ketuntasan Belajar Matematika Siswa	43
Tabel 3.2	Kriteria Hasil Observasi	44
Tabel 4.1	Deskripsi Nilai Tes Awal	48
Tabel 4.2	Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa Tes Awal Secara Klasikal	49
Tabel 4.3	Rekapitulasi Hasil Observasi Guru Siklus I	52
Tabel 4.4	Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa Siklus I.....	55
Tabel 4.5	Deskripsi Nilai Tes Siklus I.....	58
Tabel 4.6	Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa secara klasikal Siklus I.....	59
Tabel 4.7	Lembar Observasi Guru Siklus II.....	64
Tabel 4.8	Lembar Observasi Siswa Siklus II.....	67
Tabel 4.9	Deskripsi Nilai Tes Siklus II	70
Tabel 4.10	Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa secara Klasikal Siklus II.....	71
Tabel 4.11	Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Belajar	77
Tabel 4.12	Peningkatan Hasil Belajar	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kubus.....	21
Gambar 2.2 Jaring-Jaring Kubus.....	23
Gambar 2.3 Balok.....	24
Gambar 2.4 Jaring-Jaring Balok.....	26
Gambar 3.1 Jalur Pelaksanaan PTK.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I Pertemuan I
- Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I Pertemuan II
- Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I Pertemuan III
- Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II Pertemuan IV
- Lampiran 5. Soal Tes Awal
- Lampiran 6. Kunci Jawaban Soal Tes Awal
- Lampiran 7. Soal Tes Hasil Belajar
- Lampiran 8. Kunci Jawaban Soal Tes Hasil Belajar
- Lampiran 9. Alternatif Jawaban Soal Tes
- Lampiran 10. Kriteria Penilaian Tes Awal
- Lampiran 11. Kriteria Penilaian Tes Hasil Belajar
- Lampiran 12. Lembar Jawaban Siswa
- Lampiran 13. Lembar Observasi Guru Pertemuan I
- Lampiran 14. Lembar Observasi Guru Pertemuan II
- Lampiran 15. Lembar Observasi Guru Pertemuan III
- Lampiran 16. Lembar Observasi Guru Pertemuan IV
- Lampiran 17. Lembar Observasi Siswa Pertemuan I
- Lampiran 18. Lembar Observasi Siswa Pertemuan II
- Lampiran 19. Lembar Observasi Siswa Pertemuan III
- Lampiran 20. Lembar Observasi Siswa Pertemuan IV
- Lampiran 21. Lembar Kegiatan Siswa
- Lampiran 22. Nilai Hasil Tes Awal
- Lampiran 23. Hasil Tes Belajar Siklus I

Lampiran 24. Hasil Tes Belajar Siklus II

Lampiran 25. Rekapitulasi Nilai Siklus I dan II

Lampiran 26. Validitas Tes

Lampiran 27. Hasil Wawancara siswa

Lampiran 28. Jawaban siswa yang diwawancara

Lampiran 29. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks negara Indonesia, tujuan negara adalah untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.¹ Sesuai dengan tujuan negara Indonesia, salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya pendidikan.

Pendidikan merupakan pemberdayaan sumber daya manusia. Makna pendidikan adalah memberikan kebebasan kepada seseorang untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.²

Upaya untuk membangun sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, berwawasan IPTEK, serta bermoral dan berbudaya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Hal ini disebabkan dunia pendidikan kita masih menghadapi berbagai masalah yang cukup mendasar dan bersifat kompleks.

Pendidikan dapat berlangsung melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, diantara keduanya terjadi komunikasi (*transfer*) yang *intens* dan terarah dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan sering terfokus pada guru yang mengajar sebagai sentral ilmu bukan kegiatan pembelajaran pada siswa.

¹Tim Triana Media, (2014), *UUD 1945 (Amandemen Lengkap) & Susunan Kabinet Kerja 2014-2019*, Surabaya: Triana Media, hal. 6.

²Edward Purba dan Yusnadi, (2014), *Filsafat Pendidikan*, Medan: UNIMED Press, hal. 60.

Seorang guru memiliki peran tidak hanya terbatas pada pengajaran saja yang hanya mengajarkan ilmu pada siswanya, namun juga sebagai pembimbing yang mampu membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam proses pembelajaran, setiap kegiatan harus dapat mendorong siswa agar aktif sehingga dapat memahami konsep dan prosedur matematika. Untuk mengatasi masalah yang ada. Guru hendaknya mampu memberi inovasi pada model atau metode pembelajaran yang digunakan selama ini. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya variatif, sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan, mampu diterima oleh siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Keberhasilan proses pembelajaran dapat terlihat dari hasil belajar yang baik. Namun, tidak semua siswa mencapai hasil belajar yang baik khususnya pada matematika, dan kualitas pembelajaran matematika di Indonesia saat ini masih tergolong rendah.

Hal itu diperkuat dengan survey terhadap restasi pada pelajaran matematika secara internasional yang dilakukan oleh lembaga *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada peringkat bawah. Hasil ini terlihat dari skor rata-rata internasional yang diperoleh Indonesia sebesar 386 dan menduduki peringkat 63 dari 70 negara.³

Survey lain ditahun yang sama juga dilaksanakan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang menunjukkan bahwa

³PISA 2015, diakses dari www.oecd.org

hasil belajar matematika di Indonesia masih sangat rendah dimana Indonesia menduduki posisi ke 45 dari 50 negara dengan hasil skor 397 poin.⁴

Sumarno mengemukakan bahwa hasil belajar matematika siswa belum memuaskan, karena adanya kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajarkan matematika.⁵

Menurut Yuswarni, penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa yaitu:

- a. Siswa kurang minat terhadap pelajaran matematika.
- b. Materi bersifat abstrak.
- c. Penggunaan media yang kurang tepat.⁶

Menurut Sudjiono, salah satu faktor eksternal yang menyebabkan hasil belajar matematika rendah diprediksi karena guru selama ini kurang efektif dalam memilih strategi pembelajaran matematika. Guru belum menekankan pada pengembangan daya nalar (*reasoning*), logika dan proses berfikir kreatif.⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 02 Medan, peneliti menemukan kebanyakan guru yang mengajar masih menggunakan metode atau model pembelajaran tradisional seperti ceramah, tanya jawab, latihan atau tugas. Pembelajaran yang berlangsung kebanyakan titik fokusnya ada pada guru sehingga aktivitas yang ada dalam kelas dianggap masih terbatas. Dimana hal ini akan mempengaruhi minat belajar matematika siswa dan otomatis juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

⁴Puspendik.kemdikbud.go.id diakses pada tanggal 23 Maret 2017 pukul 11.45

⁵Ahmad Susanto, (2013), *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, hal. 192.

⁶Jurnal Guru: *Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah*, Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang, Vol.4 No 2, Desember 2007, ISSN: 0216-0692.

⁷Jogja.tribunnews.com, diakses pada tanggal 23 Maret 2017, pukul 11:18

Terbukti dengan nilai ulangan harian dan ujian tengah semester yang dilaksanakan masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sementara itu, pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang kurang aktif didalam kelas dan menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit, terlihat dari ketidakpedulian siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat ketika dilakukan observasi. Kurangnya minat belajar siswa pada matematika ini perlu diatasi agar peserta didik terlibat aktif didalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan alternatif dengan menggunakan model pembelajaran terbaru.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap cocok untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Probing-Prompting*. Karena model pembelajaran ini lebih menitik beratkan kepada keaktifan siswa. Dengan model pembelajaran ini tak ada alasan untuk siswa tidak aktif di dalam kelas. Walaupun ada sedikit paksaan yang mengakibatkan suasana sedikit tegang di dalam kelas. Namun, dengan cara guru menyampaikan materi dengan ekspresi wajah yang tidak menakutkan maka dapat diperoleh keaktifan siswa itu sendiri di dalam kelas.

Selain itu model pembelajaran ini dianggap sangat baik dalam proses pembelajaran. Terutama dikelas VIII, adalah masa-masa remaja dimana seorang peserta didik mulai menunjukkan jati dirinya dengan cara aktif di dalam kelas. Apabila siswa sudah aktif dalam kelas maka hasil belajar yang lebih baik juga akan terlihat karena seorang siswa membutuhkan dorongan atau motivasi agar timbul rasa kekuatan pada diri seseorang. Sehingga peserta didik mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Dari uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti: **“Penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- Hasil belajar matematika siswa rendah.
- Kurangnya minat belajar matematika siswa.
- Materi pelajaran matematika yang dianggap sulit.
- Banyaknya siswa belum berperan aktif dalam pembelajaran matematika.
- Model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran matematika masih kurang menarik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Probing-Prompting* di kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *probing-prompting* pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017?

3. Apakah ada peningkatan hasil belajar setelah model pembelajaran *Probing-Prompting* diterapkan pada materi kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah yang diteliti, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Probing-Prompting* di kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *probing-prompting* pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar setelah model pembelajaran *Probing-Prompting* diterapkan pada materi kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini berguna sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberipengaruh yang baik pada hasil belajar siswa dan menciptakan generasi-generasi yang berkualitas serta dapat meningkatkan mutu pembelajaran matematika di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting* memberikan dorongan kepada siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran, memiliki kemampuan berpikir kritis matematika, serta memiliki karakter Jujur, Teliti (*critical*), Disiplin (*discipline*), Tekun (*diligence*), Rasa hormat dan Perhatian (*respect*), Tanggung jawab (*responsibility*) dalam proses dan hasil pembelajaran.
- b. Diharapkan hasil belajar siswa meningkat serta pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memberikan alternatif atau variasi model pembelajaran matematika bagi guru dan sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- d. Sebagai latihan bagi penulis dalam usaha menyatukan serta menyusun buah pikiran secara tertulis dan sistematis dalam bentuk karya ilmiah bagi peneliti.
- e. Sebagai bahan informasi bagi pembaca dan pengetahuan tentang model pembelajaran *Probing-Prompting* agar dapat diterapkan nantinya.
- f. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan model pembelajaran *Probing-Prompting*.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sadar atau tidak, kegiatan belajar sebenarnya telah dilakukan manusia sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.⁸

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.⁹ Penjelasan pengertian belajar yang telah dikemukakan menjelaskan bahwa adanya perubahan tingkah laku yang terdapat pada peserta didik setelah melakukan pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pengertian belajar secara psikologis.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan – perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

‘Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya’.¹⁰

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka

⁸Edward Purba dan Yusnadi, *op. cit.*, hal. 104.

⁹Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar dan Zainal Arifin, (1994), *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 7.

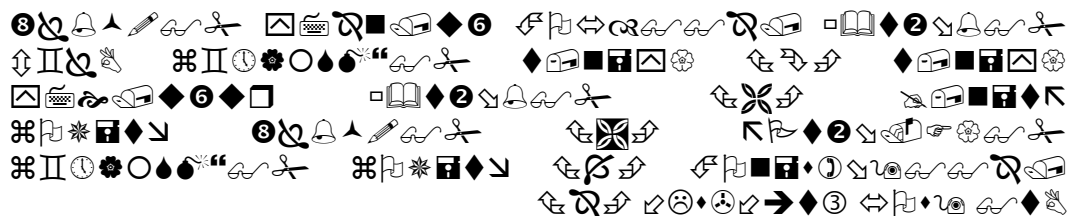
¹⁰Slameto, (2010), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 2.

responnya menurun.¹¹ Sedangkan menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.¹²

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.¹³

Dalam Psikologi Pendidikan menjelaskan bahwa belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik maupun mental.¹⁴

Selain menurut pandangan para ahli, Islam juga mempunyai pengertian tersendiri mengenai belajar. Dalam Al-Quran, kata *al-ilm* dan turunannya berulang sebanyak 780 kali. Sebagaimana yang termaktub dalam wahyu yang pertama turun kepada Rasulullah SAW. yakni Al-‘Alaq ayat 1-5.



Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis), Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”¹⁵

¹¹Dimiyati dan Mudjiono, (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 9.

¹²Ibid, hal. 10.

¹³Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, (2013), *Psikologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 116.

¹⁴Mardianto, (2013). *Psikologi Pendidikan (Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran)*. Medan: Perdana Publishing, hal. 39.

¹⁵Mahmud Yunus, (2008), *Tafsir Quran Karim*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyah, hal. 910.

Ayat ini menganjurkan kepada kita, supaya tiap-tiap orang, baik putera maupun puteri, mesti pandai membaca dan menulis dengan pena (kalam). Oleh sebab itu di negeri-negeri yang berkemajuan, telah diadakan suatu peraturan, yaitu memaksa ibu bapak buat memasukkan anak-anaknya ke sekolah sekurang-kurangnya kesekolah rendah, supaya umum orang pandai membaca dan menulis.¹⁶ Pada hakikatnya membaca dan menulis adalah proses dalam belajar.

Hal itu di pertegas lagi dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:



Artinya: "... dan apabila dikatakan: Bangunlah (berdirilah) kamu, maka hendaklah kamu berdiri, niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Allah maha amat mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan".¹⁷

Surah Al-Mujadalah ayat 11 dalam Tafsir yang sama juga menerangkan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan.¹⁸ Ilmu pengetahuan didapat dari belajar, sehingga sangat penting untuk belajar.

Dari kedua ayat di atas Islam mewajibkan setiap orang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan semata-mata dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Manusia berkewajiban menuntut ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu-ilmu agama Islam yang juga merupakan salah satu alat dan cara

¹⁶Ibid, hal. 911.

¹⁷Ibid, hal. 813.

¹⁸Ibid, hal. 814.

berjihad. Bahkan Allah SWT. menjanjikan kepada ummatnya akan memudahkan bagi mereka jalan menuju surga untuk siapa saja yang menuntut ilmu.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu dari pengalaman belajar yang akan terus berlangsung selama individu itu hidup di dunia ini. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Belajar juga mempunyai ciri-ciri perubahan tingkah laku yakni: 1) Perubahan terjadi secara sadar; 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.¹⁹

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang dimana perubahan tingkah laku diharapkan menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Perubahan ini dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan, ataupun keterampilan. Jadi pada intinya seseorang yang belajar itu tidak sama keadaannya dengan keadaan sebelum orang itu belajar.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan membawa suatu perubahan baik secara akal maupun tingkah laku seorang siswa.

Hasil belajar merupakan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah

¹⁹Slameto, *op. cit.*, hal. 3-4.

sebagaimana hasil yang dicapai seseorang yang mengalami proses belajar mengajar, dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dan proses belajar yang dilakukan untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri.²⁰

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan mencakup aspek tingkah laku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²¹

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.²²

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²³ Hasil belajar sangat penting peranannya dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya hasil belajar, maka kita bisa mengetahui seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang telah diberikan pendidik.

Sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh pendidikan, yaitu: *learning to know*, *learning to be*, *learning to life together*, dan *learning to do*.²⁴

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian (c) sikap dan cita-

²⁰Khadijah, (2013), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 79.

²¹Nurmawati, (2014), *Evaluasi Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 53.

²²Rusman, (2013), *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung: Penerbit Alfabeta, hal. 123.

²³Rusman, *loc. cit.*

²⁴Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, (2016), *Kurikulum & Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 140.

cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) Informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.²⁵

Penilaian hasil belajar ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mencapai indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan belajar yang dapat dicapai individu (siswa) setelah melaksanakan serangkaian proses belajar, adapun cara untuk mengukur hasil belajar matematika yang telah dicapai siswa digunakan *instrument* (tes).

3. Pembelajaran Matematika

Pada hakikatnya, matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, dalam arti matematika memiliki kegunaan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. Semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti mau tidak mau harus berpaling kepada matematika.

Paling mengemukakan bahwa Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menemukan informasi menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung.²⁶

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam

²⁵Nana Sudjana, (2009), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 22.

²⁶Mulyono Abdurrahman, (2009), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 252.

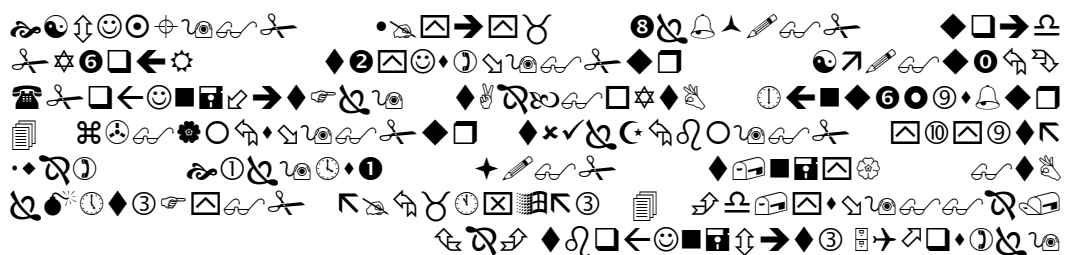
penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁷

Matematika merupakan cara berfikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah adayang tak lepas dari aktivitas manusia.²⁸

Sukardjono mengatakan bahwa matematika adalah cara atau metode berfikir dan bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh semua bangsa berbudaya, seni seperti pada musik penuh dengan simetri, pola dan irama yang dapat menghibur, alat bagi pembuat peta arsitek, navigator angkasa luar, pembuat mesin, dan akuntan.²⁹

Sedangkan Ismail dkk memberikan definisi hakikat matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenal kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan stuktur, sarana berfikir, kumpulan sistem, stuktur dan alat.³⁰

Dalam agama Islam juga diperintahkan untuk belajar matematika, Allah berfirman dalam al-qu'an surah Yunus ayat 5 yang berbunyi:



Artinya:“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya

dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu,

²⁷Ahmad Susanto, *op. cit.*, hal. 185.

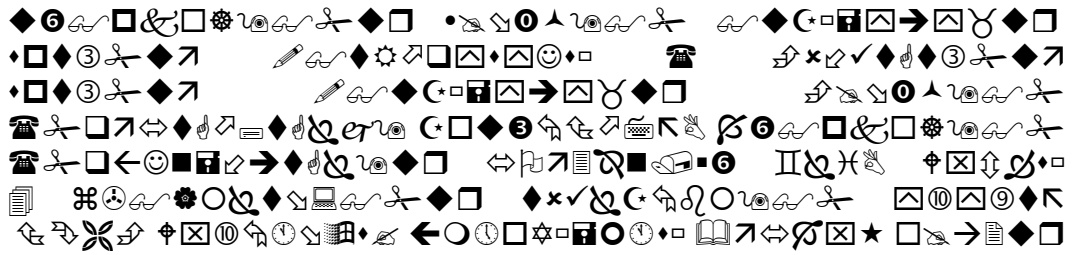
²⁸Ibid, hal. 189.

²⁹Ali Hamzah dan Muhlisrarini, (2014), *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 48.

³⁰Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *loc. cit.*

supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”³¹

Begitu juga halnya dengan surah Al-Isra’ ayat 12 yang menjelaskan pentingnya matematika untuk kaum muslimin, yaitu:



Artinya: ”Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami

hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun, perhitungan, dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan jelas”³²

Dari kedua ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT. memerintahkan kita untuk mempelajari tentang bilangan dan perhitungannya, dan bilangan itu sendiri merupakan bagian dari matematika. Jadi, Islam pun mengajarkan bahwa belajar matematika dianjurkan dan penting bagi umat manusia di bumi. Karena, dengan mempelajari matematika manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan. Islam mewajibkan setiap orang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan semata-mata dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.

Dengan mempelajari matematika sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Maka akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan.

³¹Mahmud Yunus,*op. cit.*, hal. 289-290.

³²Ibid, hal. 402.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa.³³

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungan disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa belajar matematika sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran matematika adalah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

4. Model Pembelajaran

Istilah model mempunyai banyak pengertian. Model dapat diartikan sebagai penyederhanaan (simplifikasi) sesuatu yang kompleks agar mudah dipahami. Model dapat pula diartikan sebagai representasi grafik untuk menggambarkan situasi kehidupan nyata atau seperti yang diharapkan.³⁴

³³Ahmad susanto, *op. cit.*, hal. 186.

³⁴Abdul Gafur, (2012), *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hal. 23.

Gagne dan Briggs mengatakan Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.³⁵

Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, intinya dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

Ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu: a) pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku; b) hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan; c) pembelajaran merupakan suatu proses; d) proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai; e) pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.³⁶

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.³⁷

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, dan lain-lain.³⁸

³⁵Bambang Warsita, (2008), *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 266.

³⁶Bambang Warsita, *loc. cit.*

³⁷Istarani, (2012), *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada, hal. 1.

³⁸Hamruni, (2011), *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, hal. 5.

Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggan dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.³⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran adalah suatu alat pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

5. Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Menurut arti katanya, *Probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *Prompting* adalah mendorong atau menuntun.⁴⁰ Sehingga *Probing-Prompting* mampu menuntun siswa untuk menyelidiki sesuatu dengan diberikannya beberapa pertanyaan.

Adapun karakteristik dari tipe pembelajaran ini adalah dengan mengawali dari suatu pertanyaan yang diajukan kepada siswa secara acak.⁴¹ Teknik *Probing-Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkain pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang dipelajarinya.⁴²

Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Probing-Prompting* adalah sebagai berikut:

³⁹Ibid, hal. 6.

⁴⁰Miftahul Huda, (2014), *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 281.

⁴¹Istarani dan Muhammad Ridwan, (2014), *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*, Medan: CV. Media Persada, 73

⁴²Ngalimun, (2015), *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hal. 233.

5.1. Kelebihan

1. Mendorong siswa aktif berfikir.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
3. Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi.
4. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk, kembali tegar dan hilang kantuknya.
5. Sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau.
6. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

1.2. Kelemahan

1. Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
2. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa.
3. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
4. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa.

5. Dapat menghambat cara berfikir anak bila tidak/kurang pandai membawakan, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.

Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting*, yaitu:

1. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
2. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan.
3. Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan atau indikator kepada seluruh siswa.
4. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau diskusi kecil.
5. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
6. Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berfikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *Probing-Prompting*.
7. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.⁴³

Berikut disajikan aktivitas model pembelajaran *probing-prompting* dalam tabel:

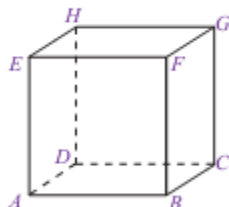
⁴³Miftahul Huda, *op. cit.*, hal. 282.

Tabel 2.1.
Aktivitas Model pembelajaran *probing-prompting*

No.	Langkah	Keterangan
1.	Langkah 1	Menghadapkan pada situasi baru
2.	Langkah 2	Merumuskan permasalahan
3.	Langkah 3	Mengajukan persoalan
4.	Langkah 4	Memberi kesempatan berfikir
5.	Langkah 5	Menunjuk siswa menjawab pertanyaan
6.	Langkah 6	Meminta tanggapan/tambahan siswa lain
7.	Langkah 7	Mengajukan pertanyaan akhir

6. Matematika Pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok

6.1. Pengertian Kubus



Gambar 2.1 Kubus

Gambar tersebut menunjukkan sebuah bangun ruang yang semua sisinya berbentuk persegi dan semua rusuknya sama panjang. Bangun ruang seperti ini disebut kubus. Gambar menunjukkan sebuah kubus ABCD.EFGH yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

a. Sisi/Bidang

Sisi kubus adalah bidang yang membatasi kubus. Dari gambar terlihat bahwa kubus memiliki 6 buah sisi yang semuanya berbentuk persegi, yaitu ABCD (sisi

bawah), EFGH (sisi atas), ABFE (sisi depan), CDHG (sisi samping kiri), dan ADHE (sisi samping kanan).

b. Rusuk

Rusuk kubus adalah garis potong antara dua sisi bidang kubus dan terlihat seperti kerangka yang menyusun kubus. Gambar kubus ABCD.EFGH memiliki 12 rusuk, yaitu AB, BC, CD, DA, EF, FG, GH, HE, AE, BF, CG, dan DH.

c. Titik Sudut

Titik sudut adalah titik potong antara dua rusuk. Dari gambar terlihat kubus ABCD. EFGH memiliki 8 buah titik sudut, yaitu titik A, B, C, D, E, F, G, dan H.

d. Diagonal Bidang

Garis yang menghubungkan dua titik sudut yang saling berhadapan dalam satu sisi/ bidang. Ruas garis tersebut dinamakan sebagai diagonal bidang. Pada gambar diagonal bidang adalah AF, BE, dan lain-lain.

e. Diagonal Ruang

Diagonal ruang adalah sebuah garis yang menghubungkan dua titik sudut yang saling berhadapan dalam satu ruang. Ruas garis tersebut disebut diagonal ruang.

f. Bidang Diagonal

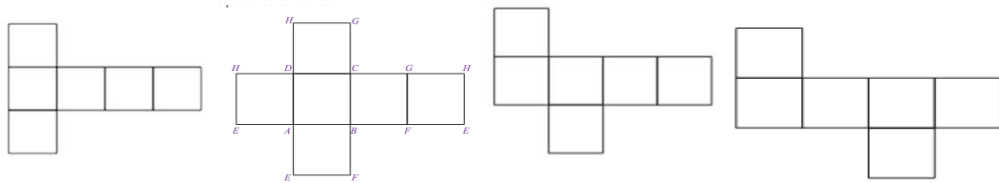
Pada gambar dapat diketahui bahwa salah satu bidang diagonal adalah BDHF, ACGE, ABGH, dan CDEF.

6.2. Sifat-Sifat Kubus

1. Semua sisi kubus berbentuk persegi.
2. Semua rusuk kubus berukuran sama panjang.
3. Setiap diagonal bidang pada kubus memiliki ukuran yang sama panjang.
4. Setiap diagonal ruang pada kubus memiliki ukuran sama panjang.
5. Setiap bidang diagonal kubus memiliki bentuk persegi panjang.

6.3. Jaring-jaring Kubus

Jaring-jaring kubus adalah sebuah bangun datar yang jika dilipat menurut ruas-ruas garis pada dua persegi yang berdekatan akan membentuk kubus.



6.4. Luas Permukaan Kubus

Luas permukaan kubus adalah jumlah seluruh sisi kubus. Sebuah kubus memiliki 6 buah sisi yang setiap rusuknya sama panjang. Oleh karena itu maka dapat diketahui:

$$\begin{aligned}
 \text{Luas permukaan kubus} &= \text{Luas Jaring-Jaring Kubus} \\
 &= 6 \times (s \times s) \\
 &= 6 \times s^2 \\
 &= 6 s^2
 \end{aligned}$$

Jadi, luas permukaan kubus dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Luas permukaan kubus} = 6 s^2$$

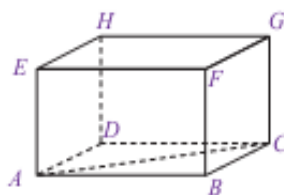
6.5. Volume Kubus

$$\begin{aligned}\text{Volumekubus} &= \text{panjang rusuk} \times \text{panjang rusuk} \times \text{panjang rusuk} \\ &= s \times s \times s \\ &= s^3\end{aligned}$$

Jadi, volume kubus dapat dinyatakan sebagai berikut

Volumekubus = s^3 dengan s merupakan panjang rusuk kubus.

6.6. Pengertian Balok



Gambar 2.3 Balok

Bangun ruang ABCD.EFGH pada gambar tersebut memiliki tiga pasang sisi berhadapan yang sama bentuk dan ukurannya, dimana setiap sisinya berbentuk persegi panjang. Bangun ruang seperti ini disebut balok. Berikut ini adalah unsur-unsur yang dimiliki oleh balok ABCD.EFGH.

a. Sisi/Bidang

Sisi balok adalah bidang yang membatasi suatu balok. Dari gambar terlihat bahwa balok ABCD.EFGH memiliki 6 buah sisi berbentuk persegi panjang. Keenam sisi tersebut adalah ABCD (sisi bawah), EFGH (sisi atas), ABFE (sisi depan), DCGH (sisi belakang), BCGF (sisi samping kiri), dan ADHE (sisi samping kanan). Sebuah balok memiliki tiga pasang sisi yang berhadapan yang sama bentuk dan ukurannya. Ketiga pasang sisi tersebut adalah ABFE dengan DCGH, ABCD dengan EFGH, dan BCGF dengan ADHE.

b. Rusuk

Sama seperti kubus, balok ABCD.EFGH memiliki 12 rusuk. Rusuk-rusuk balok ABCD.EFGH adalah AB, BC, CD, DA, EF, FG, GH, HE, AE, BF, CG, dan HD.

c. Titik Sudut

Dari gambar, terlihat bahwa balok ABCD.EFGH memiliki 8 titik sudut, yaitu A, B, C, E, F, G, dan H.

d. Diagonal Bidang

Ruas garis AC yang melintang antara dua titik sudut yang saling berhadapan pada satu bidang, yaitu titik sudut A dan titik sudut C, dinamakan bidang diagonal balok ABCD.EFGH.

e. Diagonal Ruang

Diagonal ruang terbentuk dari ruas garis yang menghubungkan dua titik sudut yang saling berhadapan di dalam suatu bangun ruang.

f. Bidang Diagonal

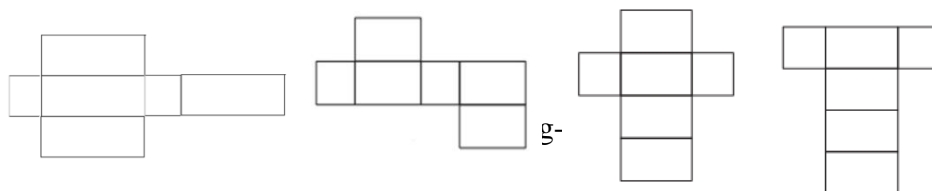
Pada gambar dapat diketahui bahwa salah satu bidang diagonal adalah BDHF, ACGE, ABGH, dan CDEF.

6.7 Sifat-Sifat Balok

1. Sisi balok berbentuk persegi panjang.
2. Rusuk-rusuk yang sejajar memiliki ukuran sama panjang.
3. Setiap diagonal bidang pada sisi yang berhadapan memiliki ukuran yang sama panjang.
4. Setiap diagonal ruang pada balok memiliki ukuran yang sama panjang.
5. Setiap bidang diagonal pada balok memiliki bentuk persegi panjang.

6.8. Jaring-Jaring Balok

Sama halnya dengan kubus jaring-jaring balok diperoleh dengan cara membuka balok tersebut sehingga terlihat seluruh permukaan balok.



6.9. Luas Permukaan Balok

$$\begin{aligned}
 \text{Luas permukaan balok} &= \text{luas persegi panjang 1} + \text{luas persegi panjang 2} \\
 &+ \text{luas persegi panjang 3} + \text{luas persegi panjang 4} \\
 &+ \text{luas persegi panjang 5} + \text{luas persegi panjang 6} \\
 &= (p \times l) + (p \times t) + (l \times t) + (p \times l) + (l \times t) + (p \times t) \\
 &= (p \times l) + (p \times l) + (l \times t) + (l \times t) + (p \times t) + (p \times t) \\
 &= 2(p \times l) + 2(l \times t) + 2(p \times t) \\
 &= 2((p \times l) + (l \times t) + (p \times t)) \\
 &= 2(pl + lt + pt)
 \end{aligned}$$

Jadi, luas permukaan balok dapat dinyatakan dengan rumus

$$\text{Luas permukaan balok} = 2(pl + lt + pt)$$

6.10. Volume Balok

Proses penurunan rumus balok memiliki cara yang sama seperti pada kubus.

$$\begin{aligned}
 \text{Volume balok} &= \text{panjang} \times \text{lebar} \times \text{tinggi} \\
 &= p \times l \times t
 \end{aligned}$$

B. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Arief Sulistiyono (2011) dengan judul “*Penggunaan Model Pembelajaran Probing-Prompting Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.5 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Di Sma N 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2010/2011*”. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas X-5 yang berjumlah 40 orang, terdiri dari 17 Laki-laki dan 23 Perempuan dan dilaksanakan pada semester II. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Probing-Prompting* mengalami peningkatan, Nilai rata-rata siswa pra-siklus adalah 42,25 dan ketuntasan klasikalnya 20%, kemudian meningkat setelah dilakukannya tindakan pada siklus I menjadi 64,95 dengan ketuntasan klasikal 47,5%, namun peningkatan tersebut belum memenuhi ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan sebesar 75%, sehingga dilaksanakan siklus II. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II meningkat. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas sebesar 75,075 meningkat sebesar 10,125 poin dari 50 nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu sebesar 64,95. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 47,5% pada siklus I menjadi 82,5% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-5 SMA Negeri 1 Bangsri Kabupaten Jepara. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa, dapat terlihat dari hasil tes akhir pada setiap siklus.

Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa selama model pembelajaran *Probing-Prompting* diterapkan.

2. Aisyah Puji Astuti Dwi N (2015) dengan judul “*Keefektifan Model Pembelajaran Probing Prompting Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs NU 19 Protomulyo Kabupaten Kendal Pada Materi Pokok Energi Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs NU 19 Protomulyo Tahun Pelajaran 2014/2015 yang mendapat materi Energi. Sampel penelitian menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen (VIII A) dengan jumlah siswa 32 yang terdiri dari 17 Laki-laki dan 15 Perempuan Sedangkan kelas kontrol (VIII C) dengan jumlah siswa 33 yang terdiri dari 14 Laki-laki dan 19 Perempuan. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Teknik *cluster random sampling* ini memilih satu kelas secara acak sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan model *Probing-Prompting* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Adapun hasil yang diperoleh peneliti bahwa Peningkatan hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dapat diketahui dengan menggunakan rumus *gain*. Hasil perhitungan *gain* kelas kontrol (VIII C) diperoleh rata-rata nilai awal 59,63 dan rata-rata nilai akhir 72,64 sehingga diperoleh *gain* 0,3. Pada kelas eksperimen (VIII A) diperoleh rata-rata nilai awal 63,25 dan rata-rata nilai akhir 80,53 sehingga diperoleh *gain* 0,4. Berdasarkan data tersebut, peningkatan hasil belajar materi pokok energi kelas eksperimen yang

menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting* lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Maka, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Probing-Prompting* efektif dalam meningkatkan hasil belajar fisika pada materi pokok energi kelas VIII MTs NU 19 Protomulyo Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015.

C. Kerangka Pikir

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, merupakan salah satu pendukung keberhasilan pembelajaran. Dengan model yang tepat pula dapat menciptakan suasana yang aktif, kondusif, dan menarik, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan pada siswa serta dapat mengembangkan aktivitas belajar secara optimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting* yang diupayakan mampu membuat siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Keaktifan siswa tersebut dapat terwujud dengan mengikuti setiap proses pembelajaran matematika berupa interaksi dalam kegiatan proses pembelajaran dan mengajukan cara-cara penyelesaian dari suatu masalah matematika yang diberikan. Melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran matematika tersebut, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar

matematika siswa. Model Pembelajaran *Probing-Prompting* diharapkan dapat memicu keaktifan siswa di dalam kelas yang sarannya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Model pembelajaran *Probing-Prompting* ini diterapkan karena beberapa alasan diantaranya: 1). Model *Probing-Prompting* membiasakan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih terbiasa untuk menyampaikan pendapat 2). Model *Probing-Prompting* membuat siswa bekerja lebih aktif, sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya 3). Model *Probing-Prompting* juga membuat peserta didik lebih mudah memahami pelajaran karena guru akan menjelaskan materi belajar dari serangkaian jawaban-jawaban siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Probing-Prompting* di kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, serta meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika. Model ini juga diharapkan dapat menarik minat siswa terhadap pembelajaran matematika yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa khususnya pada materi ajar Kubus dan Balok.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat akan mempengaruhi hasil belajarnya, maka model pembelajaran *Probing-Prompting* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya pada materi kubus dan balok.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dalam Bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR) yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas.

PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut.⁴⁴

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dilakukan. PTK juga bertujuan dapat meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dikelas.⁴⁵

Sesuai dengan konsep diatas, maka ada tiga tujuan utama pelaksanaan PTK, yaitu: (1) PTK diarahkan untuk memperbaiki kinerja guru; (2) menumbuhkan sikap professional guru; dan (3) peningkatan situasi tempat praktik berlangsung.

Manfaat PTK antara lain sebagai berikut:

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah dikalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.

⁴⁴Wina Sanjaya, (2013), *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 149.

⁴⁵Salim, Isran Rasyid Karo-Karo S dan Haidir, (2015), *Penelitian Tindakan Kelas (Teori Aplikasi Bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Medan: Perdana Publishing, hal. 24.

3. Mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antar pendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks local, sekolah dan kelas. Hal ini turut memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan peserta didik.
5. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Disamping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
6. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.⁴⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Selain daripada hal-hal yang ada diatas, PTK juga memiliki keunggulan serta kelemahan yang yakni:

1. Keunggulan PTK

Kelebihan PTK sebagai berikut: 1) kerjasama dalam penelitian tindakan menimbulkan rasa memiliki. Kerjasama ini menciptakan kelompok dasar yang mendorong lahirnya rasa keterkaitan; 2) kerjasama dalam penelitian tindakan mendorong kreativitas dan pemikiran kritis; 3) melalui kerjasama kemungkinan untuk berubah meningkat; 4) kerjasama dalam penelitian tindakan meningkatkan kesepakatan.

⁴⁶Ibid, hal. 25.

2. Kelemahan PTK

PTK juga memiliki kelemahan: 1) kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian pada Anda sendiri, karena terlalu banyak berurusan dengan hal-hal praktis; 2) rendahnya efisiensi waktu karena Anda harus melakukan tugas rutin; 3) konsepsi proses kelompok yang menuntut pemimpin kelompok yang demokratis dengan kepekaan tinggi terhadap kebutuhan dan keinginan anggota-anggota kelompoknya dalam situasi tertentu, padahal tidak mudah untuk mendapatkan pemimpin demikian.

B. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-A Tahun Pelajaran 2016/2017. Kelas tersebut dipilih dikarenakan rekomendasi dari guru mata pelajaran Matematika di sekolah tersebut. Jumlah seluruh siswa yang ada pada kelas tersebut berjumlah 23 Siswa.

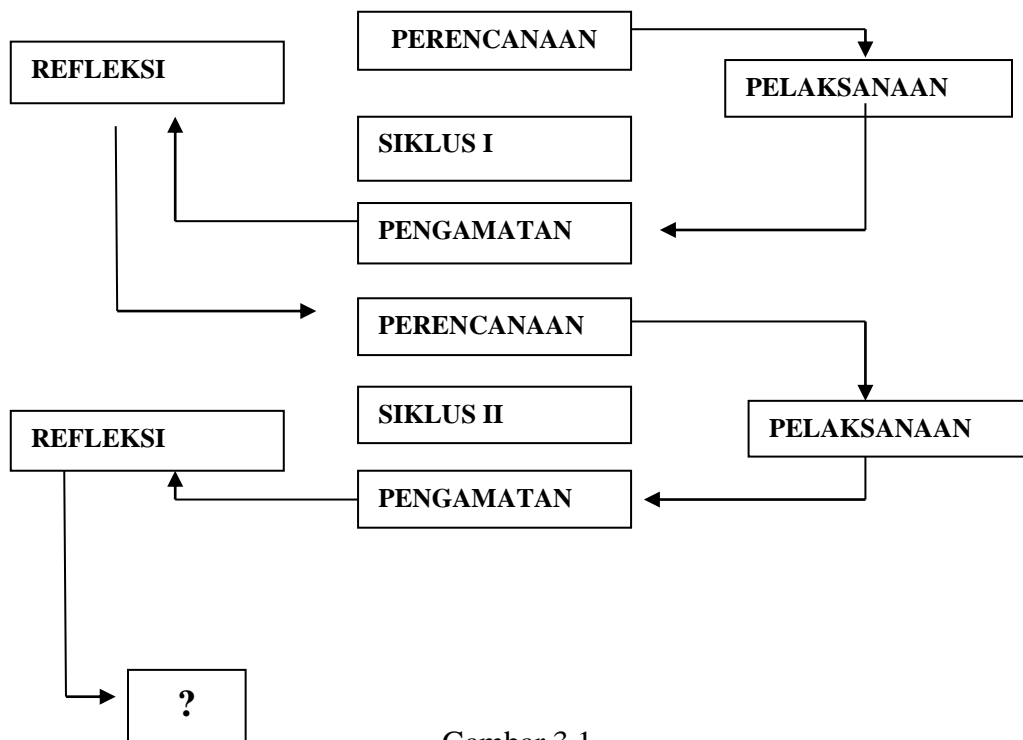
C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 02 Medan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Adapun mengapa sekolah ini yang menjadi lokasi penelitian, dikarenakan belum ada yang melaksanakan penelitian sebelumnya mengenai model pembelajaran *Probing-Prompting* di sekolah ini. Selain itu, lokasi sekolah mudah dijangkau karena masih berada disekitaran kota medan. Selain lokasi pemilihan sekolah juga didasarkan dengan peraturan dari pihak Universitas untuk melakukan penelitian di tingkat sekolah yang berbasis Islam.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas memiliki tahap-tahap penelitian berupa siklus. Seperti yang diuraikan dalam model PTK dalam setiap siklus atau putaran PTK dilakukan empat kegiatan pokok yakni perencanaan PTK, tindakan, observasi, dan refleksi.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1
Jalur Pelaksanaan PTK⁴⁷

⁴⁷Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, (2012), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 16.

Sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam 2 siklus, yang tiap-tiap siklusnya mencakup tahapan berikut.

1. Siklus I

1.1 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan akan di lakukan setelah observasi awal diberikan, untuk mengetahui bagaimana hasil belajar matematika siswa. Hasil observasi ini kemudian akan digunakan untuk identifikasi awal terhadap tindakan yang akan di lakukan. Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan adalah perencanaan tindakan yaitu berupa penyusunan skenario pembelajaran pada materi Kubus dan Balok dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting*. Pada tahap ini perencanaan tindakan pada setiap siklus sebagai berikut:

- 1) Membuat skenario pembelajaran yang berisikan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- 2) Menyusun materi ajar berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) untuk setiap siswa. LKS digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa.
- 3) Menyusun lembar observasi guru dan siswa.
- 4) Menyiapkan media atau alat peraga yang dapat membantu proses pembelajaran di kelas.

- 5) Menyiapkan instrument penelitian untuk siswa, tes untuk melihat tingkat hasil belajar siswa dan melakukan wawancara terhadap siswa yang mengalami kesulitan.

1.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah perencanaan disusun, maka dilakukan tindakan terhadap permasalahan siswa. Tindakan yang dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting*. Dalam konteks PTK, istilah tindakan dipahami sebagai aktivitas yang dirancang dengan sistematis untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan tindakan maka perlu menyusun langkah operasional pembelajaran dari tindakan yang dilakukan.

1.3 Pengamatan/Observasi

Tahapan ini akan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas. Kegiatan yang di amati meliputi kegiatan guru dan anak didik dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun.

Pada tahap ini, peneliti bersama dengan guru kelas akan melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung dengan acuan lembar observasi. Observasi akan dilakukan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah di susun untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan perubahan yang dikehendaki.

1.4 Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi akan dilakukan dengan mempertimbangkan pedoman mengajar yang dilakukan serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya ditemukan kelemahan dan kekurangan untuk kemudian diperbaiki dalam siklus kedua. Setelah siklus pertama dilakukan dan belum maksimal, maka dalam hal ini akan dilaksanakan siklus II dengan tahapan yang sama.

Pada akhir siklus I diberikan tes untuk melihat hasil belajar matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting*

2. Siklus II

Setelah siklus pertama dilakukan tetap belum menunjukkan hasil, maka dalam hal ini akan dilaksanakan siklus kedua dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

2.1 Tahap Perencanaan

Dari hasil evaluasi dan analisa yang dilakukan pada tindakan pertama dengan menemukan alternatif permasalahan yang muncul pada siklus I yang selanjutnya diperbaiki pada siklus II dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam perencanaan masih sama yaitu:

- 1) Membuat skenario pembelajaran yang berisikan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

- 2) Menyusun materi ajar berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) untuk setiap siswa. LKS digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa.
- 3) Menyusun lembar observasi guru dan siswa
- 4) Membuat lembar kerja siswa untuk menuntun siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
- 5) Menyiapkan instrument penelitian untuk siswa, tes untuk melihat tingkat hasil belajar siswa dan melakukan wawancara terhadap siswa yang mengalami kesulitan.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran pada siklus I yakni dengan menerapkan model pembelajaran *probing-prompting*, dengan memperhatikan hal-hal yang menjadi masalah di siklus I.

2.3 Pengamatan/Observasi

Pada tahap pengamatan atau observasi kegiatan yang akan dilaksanakan meliputi proses pembelajaran di kelas secara langsung. Kegiatan yang akan diamati berupa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Probing-Prompting* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Seperti observasi I, observasi II dilaksanakan untuk melihat apakah kondisi pembelajaran di kelas sudah terlaksana sesuai dengan program pengajaran ketika tindakan diberikan yang dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan yang dikehendaki.

2.4 Tahap Refleksi

Tahap refleksi ini merupakan kegiatan untuk meneliti apakah tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kubus dan Balok. Hal ini dapat diketahui dengan baik dari peningkatan hasil belajar matematika siswa dalam belajar. Kegiatan refleksi ini di laksanakan pada setiap akhir pertemuan selama siklus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Tes, Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

1. Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.⁴⁸

Tes yang diberikan berbentuk uraian tes yang terdiri dari 5 soal. Dalam penelitian ini tes dilakukan sebanyak tiga kali. Tes pertama disebut *pre-test*, yakni untuk melihat kemampuan awal siswa. Dari tes tersebut akan terlihat dimana letak kesulitan siswa dan seberapa tingkat kemampuan siswa. Hasil dari tes awal akan dijadikan pedoman untuk melaksanakan siklus I. Tes berikutnya akan dilakukan setiap akhir siklus terdiri dari 5 soal.

Tes ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh dengan memberikan soal-soal setelah menerapkan model pembelajaran. Tes ini

⁴⁸Daryanto, (2010), *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal.35.

juga dibuat untuk mengetahui gambaran peningkatan hasil belajar matematika siswa dan aktivitas selama proses belajar mengajar berlangsung.

2. Observasi

Pengamatan atau observasi (*obsevation*) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.⁴⁹

Observasi, dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui pengumpulan informasi, observer dapat mencatat berbagai kelemahan dan kekuatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tindakan, sehingga hasilnya dapat dijadikan masukan ketika guru melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang memasuki putaran atau siklus berikutnya.

Observasi selama pembelajaran berlangsung dilakukan peneliti dibantu oleh guru matematika dikelas tersebut. Perannya adalah mengamati aktivitas pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi yang telah dipersiapkan serta memberikan penilaian berdasarkan pengamatan yang dilakukan.

3. Wawancara

Tahap ini dilakukan untuk mengungkap secara tuntas pengetahuan siswa secara mendalam mengenai materi yang diajarkan. Wawancara difokuskan pada hasil tes yang dikerjakan siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan selama wawancara diarahkan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

⁴⁹Ibid, hal.33.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti fisik dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan peneliti sebagai bahan refleksi setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Dokumentasi juga digunakan sebagai tanda bahwa peneliti benar melakukan penelitian di kelas dan disekolah yang akan diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Bersifat kualitatif berupa tindakan yang dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman (dalam Kunandar) yang terdiri atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu: (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, dan (3) Penarikan Kesimpulan.⁵⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Dalam proses ini dilakukan penajaman, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Berbagai macam data PTK yang telah direduksi perlu dipaparkan dengan tertata rapi dengan narasi plus matriks, grafik atau diagram. Pemaparan data yang sistematis dan interaktif akan memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah

⁵⁰Kunandar, (2008), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, hal. 101

terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

2.1 Ketuntasan Belajar Matematika Siswa

Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar siswa digunakan rumus:

$$PPH = \frac{B}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PPH : Persentase Penilaian Hasil

B : Jumlah skor yang diperoleh siswa

N : Jumlah skor total (maksimal)

Dengan kriteria ketuntasan belajar :

$0\% \leq PPH \leq 75\%$: siswa belum tuntas belajar

$75\% \leq PPH \leq 100\%$: siswa sudah tuntas belajar

Adapun untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal digunakan

rumus:

$$PKK = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PKK : Persentase Ketuntasan Klasikal

X : Jumlah siswa yang telah tuntas

N : Jumlah siswa

Target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah presentase ketuntasan belajar klasikal mencapai $\geq 85\%$. Jika target ini tercapai, maka penelitian ini dinyatakan sudah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Namun, jika target ini belum tercapai maka penelitian akan berlanjut ke siklus berikutnya.

Namun jika target ini belum tercapai maka penelitian akan berlanjut ke siklus berikutnya.

Untuk menentukan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dengan kriteria tingkat ketuntasan sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Ketuntasan Belajar Matematika Siswa

Tingkat Ketuntasan Belajar	Kategori
100%	Sangat Tinggi
75%-99%	Tinggi
50%-74%	Cukup
25%-49%	Rendah
0-24%	Sangat Rendah

2.2 Hasil Observasi

Hasil observasi dianalisis untuk mencapai rata-rata pengamatan, yaitu dengan menggunakan rumus:

$$K = \frac{\sum P}{n}$$

Keterangan:

K : Rata-rata hasil pengamatan

P : Hasil Pengamatan

N : Banyaknya Pengamatan

Dengan Kriteria:

67-88= Sangat Baik

45-66 = Baik

23-44 = Sedang

0-22 = Kurang

Dengan kategori

Tabel 3.2
Kategori Hasil Observasi

Hasil Observasi	Kategori
3.40 – 4.00	Sangat Baik
2.80 – 3.39	Baik
2.60 – 2.79	Cukup
2.20 – 2.59	Kurang
0.00 – 2.19	Sangat Kurang

2.3 Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang diperoleh dianalisis dengan mengklasifikasikan jawaban hasil wawancara, selanjutnya ditentukan jenis kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan tes.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan tentang peningkatan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.⁵¹

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

⁵¹Kunandar, *op. cit.*, hal. 102.

- a. Berdasarkan hasil belajar, apabila ketuntasan belajar siswa mencapai 75% atau lebih maka siswa dikatakan tuntas.
- b. Ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 85\%$ maka penelitian dianggap berhasil dan tidak perlu dilakukan penelitian ke siklus berikutnya.
- c. Hasil observasi hendaknya mampu mencapai tingkat baik sesuai dengan pedoman hasil observasi.

Bila indikator keberhasilan diatas tercapai, maka model pembelajaran yang dilaksanakan peneliti berhasil. Apabila tidak berhasil, maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Kriteria peningkatan belajar matematika siswa adalah:

- a. Rata-rata persentase peningkatan hasil belajar matematika siswa pada siklus II lebih tinggi dari pada persentase peningkatan hasil belajar matematika siswa pada siklus I.
- b. Banyaknya siswa yang memiliki tingkat hasil belajar lebih tinggi pada siklus II dibandingkan pada siklus I.

Untuk mengetahui kesulitan siswa dapat dilihat dari tes yang diberikan pada setiap siklus serta dari wawancara yang dilakukan pada setiap akhir siklus.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

- a. Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 02 Medan
- b. Alamat : Jl. Pahlawan No. 67 Medan
- c. No. Telp. : (061) 4568535
- d. NPSN : 10210133
- e. Nama Yayasan : Majelis Dikdasmen PCM Medan Timur
- f. Nama Kepala Sekola : Muhammad Andres, S. Pd.I
- g. Kategori Sekolah : Rintisan SSN
- h. Tahun Didirikan : Tahun 1965
- i. Luas Tanah : 884 m²
- j. Luas Bangunan : 524 m²
- k. Jlh siswa/2016/2017 : 198
- l. Jlh Kelas : 7 Rombel
- m. Data Guru : 19 Guru

Penelitian dilaksanakan pada kelas VIII-A. Jumlah siswa di kelas ini adalah 23 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Di dalam ruangan kelas terdapat 18 buah meja, kursi masing-masing 1 buah pada setiap meja karena kursi berbentuk panjang dan seperangkat meja dan kursi guru. Ruangan juga mempunyai pentilasi yang cukup memadai dimana ada

14 jendela yang dibentuk kecil-kecil dan dilengkapi dengan tirai sebagai hiasan untuk jendela yang ada.

Ruangan kelas dilengkapi dengan 2 buah bingkai gambar presiden dan wakil presiden, Peta Indonesia, 1 buah kompas yang terbuat dari karton karya siswa kelas VIII-A, sebuah mading yang diperuntukkan untuk karya-karya siswa yang ada, selain itu fasilitas seperti rak sepatu juga tergantung dibagian depan. Untuk prestasi siswa, disediakan tempat piala yang pada saat penelitian berlangsung ada 4 buah piala yang diraih oleh siswa dan menjadi pajangan di kelas.

2. Deskripsi Pelaksanaan Tes Awal (*Pretes*)

Sebelum pemberian tindakan, untuk mengetahui permasalahan, peneliti menemui guru mata pelajaran matematika kelas VIII-A guna membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan pelaksanaan penelitian di kelas VIII-A dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting*.

Permasalahan yang akan segera diatasi adalah mengenai rendahnya hasil belajar matematika siswa dan kurangnya minat belajar siswa. Diharapkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *probing-prompting* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi kubus dan balok di kelas VIII-ASMP Muhammadiyah 02 Medan. Peneliti membuat rencana kegiatan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *probing-prompting*.

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam penelitian ini siswa terlebih dahulu diberi tes awal. Tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan

siswa terhadap materi kubus dan balok. Dari nilai hasil tes awal yang diberikan peneliti tentang kubus dan balok hasil yang diperoleh belum memuaskan.

Adapun kemampuan siswa sebelum diberi tindakan (hasil tes awal) dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Deskripsi Nilai Tes Awal (*Pretest*)

No	Nama	Nilai	Skor Maksimal	Keterangan
1	Abdullah	50	100	Tidak Tuntas
2	Ali Imran Lubis	40	100	Tidak Tuntas
3	Andrian Pratama	40	100	Tidak Tuntas
4	Armansyah	0	100	Tidak Tuntas
5	Ibnu Afwandi	60	100	Tidak Tuntas
6	Nabila Diandra	45	100	Tidak Tuntas
7	Nadila Khairani	85	100	Tuntas
8	Nadya Jania	60	100	Tidak Tuntas
9	Nanda Pratama Siregar	30	100	Tidak Tuntas
10	Nurhaliza	60	100	Tidak Tuntas
11	Refki El Fitrah Zulkarnain Nasution	55	100	Tidak Tuntas
12	Rian Saputra	10	100	Tidak Tuntas
13	Sakinah Mawaddah	40	100	Tidak Tuntas
14	Sintia Rahmadani Nasution	40	100	Tidak Tuntas
15	Sri Wahyu Purnama	80	100	Tuntas
16	Tri Indah Lestari	75	100	Tuntas
17	Yudha Agusti	20	100	Tidak Tuntas
18	Zul Fadhly Sofyan	80	100	Tuntas
19	Puja Maharani	100	100	Tuntas
20	Muhammad Iqbal Luthfi Dalimunthe	75	100	Tuntas
21	Faiz Amrizal	75	100	Tuntas
22	Syakila Veronica Bastiaan	35	100	Tidak Tuntas
23	Syahdu Ramadhan	75	100	Tuntas
Jumlah Nilai		1230		
Jumlah siswa		23		
Rata-rata		53,47		

Secara ringkas tingkat ketuntasan belajar siswa saat diberikan tes awal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa Tes Awal Secara Klasikal

Ketuntasan Belajar Siswa	Kategori	Banyak Siswa	Persentase
$0\% \leq \text{PPH} < 75\%$	Tidak Tuntas	15	65,22%
$75\% \leq \text{PPH} \leq 100\%$	Tuntas	8	34,78%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal masih menduduki tingkat keberhasilan jauh di bawah 85% yakni dari 23 siswa hanya 8 orang atau 34,78% yang tuntas tes mengenai kubus dan balok. Siswa sudah mampu menjawab soal-soal yang berhubungan dengan unsur-unsur kubus dan balok dengan benar, membuat jaring-jaring kubus dan balok, dan menghitung luas permukaan serta volume kubus dan balok dengan benar. Sedangkan 15 orang siswa atau 65,22% tidak tuntas dalam belajar. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang mendapat nilai dibawah 75 yang menyebabkan mereka tidak tuntas. Masih banyak siswa yang belum bisa menjawab soal yang berhubungan dengan unsur-unsur kubus dan balok, jaring-jaring kubus dan balok, luas permukaan serta volume kubus dan Balok. Seperti untuk mengetahui unsur-unsur kubus dan balok, kebanyakan siswa masih kurang memahami unsur-unsur dalam kubus dan balok. Juga pada indikator yang berhubungan dengan jaring-jaring banyak siswa yang hanya menjawab jaring-jaring kubus saja sedangkan dalam soal diminta untuk menggambarkan jaring-jaring kubus dan balok, dan soal tentang luas permukaan kubus dan balok, banyak siswa yang tidak bisa menjawab dengan menerapkan rumus tentang luas permukaan serta volume kubus dan balok.

Dengan demikian kemampuan awal siswa masih perlu ditingkatkan dalam materi kubus dan balok.

3. Hasil Penelitian Siklus I

a. Permasalahan

Setelah tes awal diberikan, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi siswa antara lain:

1. Siswa belum memahami secara baik unsur-unsur kubus dan balok.
2. Siswa belum mampu melukiskan/membuat jaring-jaring kubus dan balok.
3. Siswa belum mampu menghitung luas permukaan serta volume kubus dan balok. Dimana siswa belum memahami secara baik cara mengerjakan soal kubus dan balok yang berupa soal untuk mencari luas permukaan dan volume kubus dan balok, siswa masih bingung menggunakan rumus yang tepat dalam mengerjakan soal-soal.

b. Perencanaan (*Planing*)

Pada tahap ini peneliti membuat alternatif pemecahan dalam perencanaan mengatasi kesulitan siswa. Perencanaan yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting*.
- 2) Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan tindakan yaitu (1) Lembar kegiatan siswa mengenai materi kubus dan balok yang akan diajarkan, (2) Alat peraga yang berbentuk kubus dan balok sehingga siswa lebih mudah memahami unsur-unsur, jaring-jaring, luas permukaan dan volume kubus dan balok.

- 3) Mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu: (1) lembar observasi untuk mengamati kegiatan belajar mengajar.

c. Tindakan (*Acting*)

Setelah tahap perencanaan disusun dengan baik, maka selanjutnya dilakukan pelaksanaan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti bertindak sebagai guru. Peneliti melakukan kegiatan mengajar sebagai pelaksanaan rencana pengajaran yang telah disusun. Rencana pengajaran yang akan dilakukan memuat materi yang akan diajarkan kepada siswa yaitu memberikan materi tentang kubus dan balok dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting*. Tindakan pada siklus I ini dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Dimana pertemuan pertama membahas tentang unsur-unsur kubus dan balok, pertemuan kedua membahas materi jaring-jaring kubus dan balok dan pertemuan ketiga membahas materi luas permukaan serta volume kubus dan balok. Diakhir pertemuan siklus I peneliti memberikan tes hasil belajar sebagai evaluasi pembelajaran. Adapun data hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada lampiran 23.

d. Observasi

Observer dalam hal ini mengamati pelaksanaan yang sedang berlangsung dimana observasi ini berguna untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan berupa dampak positif atau negatif dalam observasi. Pengamat/observer menganalisis dan menyimpulkan hal-hal yang telah terjadi pada tindakan agar hasilnya lebih optimal yaitu dalam penggunaan model pembelajaran *probing-prompting*. Pengamatan dilakukan pada setiap

pertemuannya dengan pedoman lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Berikut ini tabel rekapitulasi lembar observasi guru kelas dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *probing-prompting* yang diadakan dalam tiga pertemuan.

Tabel 4.3.
Rekapitulasi Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus I

Keterangan:

1 = kurang baik 2 = kurang 3 = baik 4 = sangat baik

No.	Kegiatan	Pertemuan		
		1	2	3
A.				
1.	Membuka pembelajaran untuk menyiapkan peserta didik	4	4	4
2.	Menyiapkan peserta didik baik psikis maupun fisik untuk mengikuti pembelajaran.	3	3	4
3.	Guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan kembali dan menjelaskan sedikit mengenai pelajaran yang telah lalu.	4	4	3
4.	Guru memberikan motivasi positif pada siswa yaitu dengan cara menyampaikan manfaat mempelajari materi hari ini.	3	3	3
5.	Menjelaskan hal-hal akan yang akan dicapai pada pembelajaran yang akan berlangsung	4	4	4
B.				
6.	Guru menghadapkan siswa pada situasi baru yang mengandung permasalahan	3	3	4
7.	Guru memberi bahan ajar berupa LKS atau semacamnya	4	4	4
8.	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk	4	4	4

	memngamati bahan ajar			
9.	Guru mengajukan persoalan berupa pertanyaan.	4	4	4
10.	Guru memberi waktu kepada siswa untuk berfikir	3	3	3
11.	Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan	3	3	3
12.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi, menambah atau memperbaiki jawaban sebelumnya.	2	2	3
13.	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang membuat siswa semakin memahami materi.	2	3	3
14.	Guru menjelaskan materi yang dianggap belum dimengerti siswa.	2	2	2
15.	Guru memberikan latihan-latihan kecil	2	3	2
16.	Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda	3	4	3
17.	Guru mengevaluasi pembelajaran	3	3	3
C.				
18.	Guru merefleksi pembelajaran yang berlangsung	3	3	3
19.	Guru memberikan informasi pembelajaran yang akan dibahasselanjutnya	3	4	4
20.	Guru memberikan informasi media/alat pembelajaran yang diperlukan selanjtnya bila diperlukan	2	3	2
21.	Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan mengajak siswa untuk mengucap hamdalah	3	4	4
22.	Guru mengucapkan salam	4	4	4
	Jumlah	68	74	73
	Skor Maksimum	88	88	88

	Nilai Rata-Rata	3,09	3,36	3,31
	Keterangan	Baik	Baik	Baik
	Rata-Rata Siklus	3,25		

Kesimpulan yang di dapat dari hasil aktivitasguru siklus I dalam menyajikan materi kubus dan balok dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* yang dilakukan peneliti termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 3,09 untuk pertemuan pertama, 3,40 untuk pertemuan kedua dan 3,36 untuk pertemuan ketiga siklus I. Sehingga rata-rata pada siklus I adalah 3,25 dengan indikator lembar observasi pada siklus I pertemuan pertama, kedua, dan ketiga yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Di dalam pendahuluan guru sudah baik dalam melakukan kegiatan seperti: membuka pelajaran, menyiapkan peserta didik, melakukan apersepsi, memberi motivasi, menjelaskan hal-hal yang akan dicapai. Sedangkan di dalam kegiatan inti guru juga sudah baik dalam melakukan kegiatan seperti: menghadapkan siswa pada situasi baru yang mengandung permasalahan, memberikan bahan ajar berupa LKS, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati bahan ajar, mengajukan persoalan berupa pertanyaan, memberi waktu kepada siswa untuk berfikir, menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan, memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi, menambah, atau memperbaiki jawaban, memberikan pertanyaan-pertanyaan lain, menjelaskan materi yang dianggap kurang dimengerti siswa, memberikan latihan-latihan kecil, guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda, mengevaluasi pembelajaran. Kemudian di kegiatan penutup guru sudah baik dalam melakukan kegiatan seperti: merefleksi pembelajaran yang berlangsung, memberi informasi pembelajaran yang akan dibahas selanjutnya, memberi

informasi media/alat pembelajaran yang diperlukan selanjutnya bila diperlukan, mengucap hamdalah dan mengucap salam.

Selain kegiatan guru, pada siswa juga dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajarannya. Berikut hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa.

Tabel 4.4.
Rekapitulasi Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus I

Petunjuk:

1 = kurang baik 2 = kurang 3 = baik 4 = sangat baik

No.	Kegiatan	Pertemuan		
		1	2	3
A.	Pendahuluan			
1.	Siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai	4	4	4
2.	Siswa siap untuk mengikuti pembelajaran	2	3	3
3..	Siswa mengingat kembali pelajaran yang telah lalu.	3	3	3
4.	Siswa mendengarkan motivasi positif dari guru	3	3	4
5.	Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang indikator yang harus dicapai.	4	4	4
B.	Kegiatan Inti			
6.	Siswa bersedia menerima pembelajaran ditandai dengan suasana kelas yang tenang	2	3	3
7.	Siswa menerima bahan ajar berupa LKS atau semacamnya	4	4	4
8.	Siswa mengamati setiap hal yang ada pada bahan ajar/LKS	3	4	4
9.	Siswa mendengar beberapa persoalan berupa pertanyaan yang diajukan oleh guru	3	3	4
10.	Siswa berfikir untuk menemukan jawaban	3	3	3
11.	Siswa memberikan jawaban/pendapat tentang pertanyaan guru	3	3	3

12.	Siswa lain menanggapi, menambah atau memperbaiki jawaban sebelumnya	2	2	2
13.	Siswa menjawab pertanyaan lain yang diajukan	3	3	3
14.	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru	3	4	4
15.	Siswa melakukan latihan-latihan kecil	2	3	3
16.	Siswa menjawab pertanyaan akhir	3	3	3
17.	Siswa mencatat hal-hal penting	2	3	4
C.	Penutup			
18.	Siswa merefleksi pembelajaran yang berlangsung	3	3	3
19.	Siswa mendengarkan pembahasan yang akan dipelajari pada pertemuan selanjtnya	3	3	4
20.	Siswa mencatat hal-hal penting yang akan dibawa pada pertemuan selanjtnya	2	3	2
21.	Siswa mengucapkan hamdalah	3	4	4
22.	Siswa menjawab salam dari guru	4	4	4
	Jumlah	64	72	75
	Skor Maksimal	88	88	88
	Rata-Rata	2,90	3,27	3,40
	Keterangan	Baik	Baik	Baik
	Rata-Rata Siklus	3,19		

Berdasarkan hasil yang di peroleh dari aktivitas kegiatan pembelajaran siswa, hasil nilai observasi terhadap aktivitas pembelajaran siswa siklus I dengan nilai rata-rata 2,90 untuk pertemuan pertama, 3,27 untuk pertemuan kedua dan 3,40 pada pertemuan ketigasehingga pembelajaran yang berlangsung dapat dikategorikan baik karena rata-rata aktivitas siswa diperoleh 3,19 dengan indikator lembar observasi pada siklus I pertemuan pertama, kedua dan ketiga yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Di dalam pendahuluan siswa sudah baik dalam

melakukan kegiatan seperti: berdoa sebelum pelajaran dimulai, Siswa siap untuk mengikuti pembelajaran, Siswa mengingat kembali pelajaran yang telah lalu, Siswa mendengarkan motivasi positif dari guru dan Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang indikator yang harus dicapai. Untuk kegiatan inti siswa sudah baik dalam melakukan kegiatan seperti: bersedia menerima pembelajaran ditandai dengan suasana kelas yang tenang, menerima bahan ajar berupa LKS atau semacamnya, mengamati setiap hal yang ada pada bahan ajar/LKS, mendengar beberapa persoalan berupa pertanyaan yang diajukan oleh guru, Siswa berfikir untuk menemukan jawaban, Siswa memberikan jawaban/pendapat tentang pertanyaan guru, Siswa lain menanggapi, menambah atau memperbaiki jawaban sebelumnya, Siswa menjawab pertanyaan lain yang diajukan, Siswa mendengarkan penjelasan dari guru, Siswa melakukan latihan-latihan kecil, Siswa menjawab pertanyaan akhir, Siswa mencatat hal-hal penting dan kegiatan penutup siswa sudah baik dalam melakukan kegiatan seperti: merefleksi pembelajaran yang berlangsung, Siswa mendengarkan pembahasan yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, Siswa mencatat hal-hal penting yang akan dibawa pada pertemuan selanjutnya, Siswa mengucapkan hamdalah, siswa menjawab salam dari guru.

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan siklus I setelah semua materi diajarkan, siswa selanjutnya diberikan tes hasil belajar (*post test*) untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus I di kelas dapat dilihat pada tabel 4.5. berikut ini.

Tabel 4.5.
Deskripsi Nilai Tes Siklus I

No	Nama	Nilai	Skor Maksimal	Keterangan
1	Abdullah	80	100	Tuntas
2	Ali Imran Lubis	60	100	Tidak Tuntas
3	Andrian Pratama	60	100	Tidak Tuntas
4	Armansyah	75	100	Tuntas
5	Ibnu Afwandi	80	100	Tuntas
6	Nabila Diandra	75	100	Tuntas
7	Nadila Khairani	100	100	Tuntas
8	Nadya Jania	80	100	Tuntas
9	Nanda Pratama Siregar	40	100	Tidak Tuntas
10	Nurhaliza	70	100	Tidak Tuntas
11	Refki El Fitrah Zulkarnain Nasution	75	100	Tuntas
12	Rian Saputra	50	100	Tidak Tuntas
13	Sakinah Mawaddah	70	100	Tidak Tuntas
14	Sintia Rahmadani Nasution	70	100	Tidak Tuntas
15	Sri Wahyu Purnama	80	100	Tuntas
16	Tri Indah Lestari	85	100	Tuntas
17	Yudha Agusti	75	100	Tuntas
18	Zul Fadhly Sofyan	80	100	Tuntas
19	Puja Maharani	90	100	Tuntas
20	Muhammad Iqbal Luthfi Dalimunthe	95	100	Tuntas
21	Faiz Amrizal	80	100	Tuntas
22	Syakila Veronica Bastiaan	50	100	Tidak Tuntas
23	Syahdu Ramadhan	80	100	Tuntas
Jumlah Nilai		1695		
Jumlah siswa		23		
Rata-rata		73,69		

Secara ringkas berikut ini tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus I dalam tabel:

Tabel 4.6.
Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal

Ketuntasan Belajar Siswa	Kategori	Banyak Siswa	Persentase
0% \leq PPH < 75%	Tidak Tuntas	8	34,78%
75% \leq PPH \leq 100%	Tuntas	15	65,21%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah mengalami peningkatan dari tes awal yang diberikan namun persentase ketuntasan secara klasikal masih berada di bawah 85% yaitu dari 23 siswa hanya 15 orang atau 65,21% yang tuntas belajar kubus dan balok dengan mendapat nilai di atas 75. Siswa tersebut sudah dapat memahami unsur-unsur kubus dan balok, siswa sudah dapat membuat jaring-jaring kubus dan balok, dan siswa sudah dapat menghitung luas permukaan kubus dan balok dengan benar. Sedangkan 8 dari 23 orang siswa atau 34,78% tidak tuntas dalam belajar. Siswa yang belum dapat dikatakan tuntas adalah siswa yang belum mendapatkan nilai lebih dari 75. Siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan itu kebanyakan masih belum dapat menjawab soal-soal yang diberikan dengan benar. Siswa belum dapat menjelaskan unsur-unsur kubus dan balok dengan benar, siswa belum mampu membuat jaring-jaring kubus dan balok dengan benar, dan siswa belum dapat menghitung luas permukaan kubus dan balok, serta siswa belum dapat menghitung volume kubus dan balok dengan benar. Namun pertanyaan atau indikator yang paling banyak tidak dapat dijawab oleh siswa adalah pada pertanyaan nomor 3 dan 5 mengenai luas permukaan balok dan volume kubus. Kebanyakan siswa masih belum bisa menjawab pertanyaan dimana pada

pertanyaan nomor 3 diberikan soal dengan menanyakan panjang dari suatu balok dimana telah diketahui luas, lebar dan tingginya. Namun, banyak siswa yang belum dapat menghitung karena siswa tidak mampu menjabarkan persoalan dengan baik dan benar. Begitu pula di soal nomor 5, mengenai volume kubus, namun bukan volume yang ditanyakan namun pengaplikasian dari volume kubus. Dimana diketahui sebuah kubus besar mempunyai panjang sisi 30 cm dan akan dipotong menjadi kecil-kecil dengan panjang sisi 10 cm. Tentukan banyak kubus kecil. Siswa belum dapat menghitung berapa jumlah kubus kecil. Namun dari sekian banyak siswa yang tidak tuntas, peningkatan hasil belajar siswa sudah terlihat pada siklus ini dimana pada tes awal jumlah siswa yang tuntas hanya 8 siswa bertambah menjadi 15 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *probing-prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, masih perlu perbaikan karena ketuntasan belajar secara klasikal yang ditentukan belum tercapai. Dengan demikian kemampuan siswa masih perlu ditingkatkan dalam materi kubus dan balok, sehingga ketuntasan secara klasikal yakni 85% dapat tercapai dan penelitian yang dilakukan dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil refleksi, evaluasi dan analisis data siklus I, masalah yang perlu dioptimalkan adalah hasil belajar siswa dalam kubus dan balok khususnya dalam pengerjaan soal nomor 3 dan 5 karena kebanyakan mereka kurang paham di soal tersebut. Aspek karakteristik *Probing-prompting* yang perlu dioptimalkan diantaranya memberikan soal-soal yang maksimal, lebih sering mengadakan tanya jawab, dan memberikan penekanan-penekanan terhadap materi yang kurang dipahami oleh siswa.

f. Refleksi

Peneliti bersama guru kelas VIII-A merefleksikan tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah dapat dikatakan baik. Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu dioptimalkan antara lain:

1. Menyiapkan peserta didik untuk menerima pembelajaran dengan baik
2. Merangsang minat siswa dengan memberikan motivasi.
3. Menjelaskan materi yang dianggap belum dimengerti oleh para siswa
4. Memperbanyak contoh soal dan latihan-latihan kecil agar siswa terbiasa menjawab soal dengan benar.
5. Pengolahan waktu seperti untuk berfikir, memperbaiki jawaban, dan menjawab pertanyaan.

Sedangkan observasi yang dilakukan terhadap siswa masih terdapat beberapa siswa yang belum tenang, kurang menanggapi, dan mencatat hal-hal yang penting.

Dari hasil refleksi, maka dapat dianalisis bahwa peneliti harus mengoptimalkan aspek dalam pembelajaran tersebut. Dalam hal ini maka peneliti harus dapat:

- Menyiapkan peserta didik untuk menerima pembelajaran dengan baik
- Merangsang minat siswa dengan memberikan motivasi.
- Menjelaskan materi yang dianggap belum dimengerti oleh para siswa
- Memperbanyak contoh soal dan latihan-latihan agar siswa terbiasa menjawab soal dengan benar.

-Pengolahan waktu seperti untuk berfikir, memperbaiki jawaban, dan menjawab pertanyaan.

4. Hasil Penelitian Siklus II

a. Permasalahan

-Siswa belum mampu mengerjakan soal yang berhubungan dengan luas permukaan balok

-Siswa belum mampu mengerjakan soal yang berhubungan dengan volume kubus.

Masalah yang ada terjadi karena faktor:

-Guru kurang menyiapkan peserta didik untuk menerima pembelajaran dengan baik

-Guru kurang merangsang minat siswa dengan memberikan motivasi.

-Guru kurang menjelaskan materi yang dianggap belum dimengerti oleh para siswa

-Guru kurang memberikan contoh soal dan latihan-latihan kecil agar siswa terbiasa menjawab soal dengan benar.

-Guru kurang mampu mengolah waktu seperti untuk berfikir, memperbaiki jawaban, dan menjawab pertanyaan.

b. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat alternatif pemecahan dalam perencanaan mengatasi kesulitan siswa. Perencanaan yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* pada materi kubus dan balok.

- b. Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan tindakan yaitu (1) Lembar kegiatan siswa mengenai materi kubus dan balok yang sebelumnya telah ada, (2) Alat peraga yang berbentuk kubus dan balok sehingga siswa lebih mudah memahami unsur-unsur, jaring-jaring, luas permukaan dan volume kubus dan balok yang telah ada.
- c. Mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu: (1) lembar observasi untuk mengamati kegiatan belajar mengajar.

c. Tindakan

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilakukan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 40 menit). Peneliti melakukan kegiatan mengajar sebagai pelaksanaan rencana pengajaran yang telah disusun sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pengajaran yang akan dilakukan memuat materi kubus dan balok yang akan diajarkan kepada siswa namun lebih menekankan pada pokok bahasan luas permukaan balok dan volume kubus dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting*. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti kembali mengadakan tes hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Probing-Prompting*.

d. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Observasi dilakukan terhadap guru dan siswa. Observasi dilakukan oleh guru matematika kelas VIII A SMP Muhammadiyah 02 Medan. *Observer* mengamati aktivitas

mengajar guru dan respon siswa yang berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan di lakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dimana untuk siklus II peneliti mengadakan satu pertemuan. Hasil observasi yang di dapat pada siklus ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.7.
Lembar Observasi Guru Siklus II

Keterangan:

1 = kurang baik 2 = kurang 3 = baik 4 = sangat baik

No.	Kegiatan	Pertemuan
		4
A.		
1.	Membuka pembelajaran untuk menyiapkan peserta didik	4
2.	Menyiapkan peserta didik baik psikis maupun fisik untuk mengikuti pembelajaran.	3
3.	Guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan kembali dan menjelaskan sedikit mengenai pelajaran yang telah lalu.	4
4.	Guru memberikan motivasi positif pada siswa yaitu dengan cara menyampaikan manfaat mempelajari materi hari ini.	4
5.	Menjelaskan hal-hal akan yang akan dicapai pada pembelajaran yang akan berlangsung	4
B.		
6.	Guru menghadapkan siswa pada situasi baru yang mengandung permasalahan	3
7.	Guru memberi bahan ajar berupa LKS atau semacamnya	4
8.	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati bahan ajar	4
9.	Guru mengajukan persoalan berupa	4

	pertanyaan.	
10.	Guru memberi waktu kepada siswa untuk berfikir	4
11.	Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan	4
12.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi, menambah atau memperbaiki jawaban sebelumnya.	4
13.	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang membuat siswa semakin memahami materi.	3
14.	Guru menjelaskan materi yang dianggap belum dimengerti siswa.	4
15.	Guru memberikan latihan-latihan kecil	4
16.	Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda	4
17.	Guru mengevaluasi pembelajaran	3
C.	Penutup	
18.	Guru merefleksi pembelajaran yang berlangsung	3
19.	Guru memberikan informasi pembelajaran yang akan dibahasselanjutnya	4
20.	Guru memberikan informasi media/alat pembelajaran yang diperlukan selanjtnya bila diperlukan	3
21.	Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan mengajak siswa untuk mengucapkan hamdalah	4
22.	Guru mengucapkan salam	4
JUMLAH		81
RATA-RATA		3,68

Kesimpulan yang di dapat dari hasil observasi kegiatan guru siklus II bahwa kemampuan dalam menyajikan materi kubus dan balok dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* yang dilakukan peneliti termasuk dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 3,68. Dengan indikator lembar observasi pada siklus II yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Di dalam pendahuluan guru sudah sangat baik dalam melakukan kegiatan seperti: membuka pelajaran, menyiapkan peserta didik, melakukan apersepsi, memberi motivasi, menjelaskan hal-hal yang akan dicapai. Sedangkan di dalam kegiatan inti guru sudah sangat baik dalam melakukan kegiatan seperti: menghadapkan siswa pada situasi baru yang mengandung permasalahan, memberikan bahan ajar berupa LKS, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati bahan ajar, mengajukan persoalan berupa pertanyaan, memberi waktu kepada siswa untuk berfikir, menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan, memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi, menambah, atau memperbaiki jawaban, memberikan pertanyaan-pertanyaan lain, menjelaskan materi yang dianggap kurang dimengerti siswa, memberikan latihan-latihan kecil, guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda, dan mengevaluasi pembelajaran. Kemudian di kegiatan penutup guru sudah sangat baik dalam melakukan kegiatan seperti: merefleksi pembelajaran yang berlangsung, memberi informasi pembelajaran yang akan dibahas selanjutnya, memberi informasi media/alat pembelajaran yang diperlukan selanjutnya bila diperlukan, mengucapkan hamdalah dan mengucapkan salam. Data ini sedikit meningkat dari hasil observasi yang dilakukan pada siklus I.

Selain kegiatan guru, siswa juga dilakukan observasi. Berikut diberikan hasil observasi pada siswa.

Tabel 4.8.
Lembar Observasi Siswa Siklus II

Petunjuk:

1 = kurang baik 2 = kurang 3 = baik 4 = sangat baik

No.	Kegiatan	Pertemuan
		4
A.	Pendahuluan	
1.	Siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai	4
2.	Siswa siap untuk mengikuti pembelajaran	4
3.	Siswa mengingat kembali pelajaran yang telah lalu.	3
4.	Siswa mendengarkan motivasi positif dari guru	4
5.	Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang indikator yang harus dicapai.	4
B.	Kegiatan Inti	
6.	Siswa bersedia menerima pembelajaran ditandai dengan suasana kelas yang tenang	3
7.	Siswa menerima bahan ajar berupa LKS atau semacamnya	4
8.	Siswa mengamati setiap hal yang ada pada bahan ajar/LKS	4
9.	Siswa mendengar beberapa persoalan berupa pertanyaan yang diajukan oleh guru	4
10.	Siswa berfikir untuk menemukan jawaban	3
11.	Siswa memberikan jawaban/pendapat tentang pertanyaan guru	4
12.	Siswa lain menanggapi, menambah atau memperbaiki jawaban sebelumnya	3
13.	Siswa menjawab pertanyaan lain yang diajukan	4
14.	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru	4
15.	Siswa melakukan latihan-latihan kecil	4
16.	Siswa menjawab pertanyaan akhir	3

17.	Siswa mencatat hal-hal penting	4
C.	Penutup	
18.	Siswa merefleksi pembelajaran yang berlangsung	3
19.	Siswa mendengarkan pembahasan yang akan dipelajari pada pertemuan selanjtnya	4
20.	Siswa mencatat hal-hal penting yang akan dibawa pada pertemuan selanjtnya	2
21.	Siswa mengucapkan hamdalah	4
22.	Siswa menjawab salam dari guru	4
JUMLAH		80
RATA-RATA		3,63

Berdasarkan hasil yang di peroleh dari observasi kegiatan pembelajaran siswa, hasil nilai observasi terhadap aktivitas pembelajaran siswa siklus I dengan nilai rata-rata 3,63 sehingga dapat dikategorikan sangat baik dengan indikator lembar observasi pada siklus II yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Di dalam pendahuluan siswa sudah sangat baik melakukan kegiatan seperti: berdoa sebelum pelajaran dimulai, siap untuk mengikuti pembelajaran, mengingat kembali pelajaran yang telah lalu, mendengarkan motivasi positif dari guru dan mendengarkan penjelasan guru tentang indikator yang harus dicapai. Untuk kegiatan inti siswa sudah sangat baik dalam melakukan kegiatan seperti: bersedia menerima pembelajaran ditandai dengan suasana kelas yang tenang, menerima bahan ajar berupa LKS atau semacamnya, mengamati setiap hal yang ada pada bahan ajar/LKS, mendengar beberapa persoalan berupa pertanyaan yang diajukan oleh guru, Siswa berfikir untuk menemukan jawaban, Siswa memberikan jawaban/pendapat tentang pertanyaan guru, Siswa lain menanggapi, menambah atau memperbaiki jawaban sebelumnya, Siswa menjawab pertanyaan lain yang

diajukan, Siswa mendengarkan penjelasan dari guru, Siswa melakukan latihan-latihan kecil, Siswa menjawab pertanyaan akhir, Siswa mencatat hal-hal penting dan pada kegiatan penutup siswa sudah sangat baik dalam melakukan kegiatan: merefleksi pembelajaran yang berlangsung, Siswa mendengarkan pembahasan yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, Siswa mencatat hal-hal penting yang akan dibawa pada pertemuan selanjutnya, Siswa mengucapkan hamdalah, Siswa menjawab salam dari guru.

Dari hasil observasi yang dilaksanakan terlihat bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah lebih baik dari sebelumnya. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata observasi setiap pertemuannya yang telah mencapai kategori baik.

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan siklus II setelah semua materi diajarkan, siswa selanjutnya diberikan tes hasil belajar (*post test*) untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus II di kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9.
Deskripsi Nilai Tes Siklus II

No	Nama	Nilai	Skor Maksimal	Keterangan
1	Abdullah	80	100	Tuntas
2	Ali Imran Lubis	75	100	Tuntas
3	Andrian Pratama	75	100	Tuntas
4	Armansyah	90	100	Tuntas
5	Ibnu Afwandi	100	100	Tuntas
6	Nabila Diandra	80	100	Tuntas
7	Nadila Khairani	100	100	Tuntas
8	Nadya Jania	80	100	Tuntas
9	Nanda Pratama Siregar	60	100	Tidak Tuntas
10	Nurhaliza	75	100	Tuntas
11	Refki El Fitrah Zulkarnain Nasution	80	100	Tuntas
12	Rian Saputra	60	100	Tidak Tuntas
13	Sakinah Mawaddah	75	100	Tuntas
14	Sintia Rahmadani Nasution	80	100	Tuntas
15	Sri Wahyu Purnama	100	100	Tuntas
16	Tri Indah Lestari	100	100	Tuntas
17	Yudha Agusti	100	100	Tuntas
18	Zul Fadhly Sofyan	100	100	Tuntas
19	Puja Maharani	100	100	Tuntas
20	Muhammad Iqbal Luthfi Dalimunthe	100	100	Tuntas
21	Faiz Amrizal	100	100	Tuntas
22	Syakila Veronica Bastiaan	75	100	Tuntas
23	Syahdu Ramadhan	100	100	Tuntas
Jumlah Nilai		1985		
Jumlah siswa		23		
Rata-rata		86,30		

Secara ringkas tingkat ketuntasan belajar siswa saat diberikan tes hasil belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10.
Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal

Ketuntasan Belajar Siswa	Kategori	Banyak Siswa	Persentase
$0\% \leq \text{PPH} < 75\%$	Tidak Tuntas	2	8,69%
$75\% \leq \text{PPH} \leq 100\%$	Tuntas	21	91,30%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah dikatakan berhasil, karena tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah mencapai $\geq 85\%$ yakni 91,30%. Persentase ini didapat dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan dengan kriteria telah mendapat nilai diatas 75 dengan jumlah 21 dari 23 siswa telah dikatakan tuntas dalam belajar kubus dan balok. Karena siswa sudah dapat memahami unsur-unsur kubus dan balok dengan benar, siswa sudah dapat membuat jaring-jaring kubus dan balok dengan benar, siswa sudah dapat menghitung luas permukaan kubus dan balok dengan benar, dan siswa sudah dapat menghitung volume kubus dan balok dengan benar. Sedangkan 2 orang siswa belum dapat dikatakan tuntas karena nilai yang diperoleh belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yakni ≥ 75 . Kedua siswa tersebut belum dapat menjawab pertanyaan mengenai luas permukaan balok dan mengenai kubus kecil yang dibentuk dari kubus besar (volume kubus). Namun, walaupun demikian peningkatan hasil belajar telah terjadi dari siklus I ke siklus II. Bukan hanya sekedar dari persentase secara klasikal namun juga nilai yang didapat oleh siswa dan rata-rata nilai siswa. Pada siklus dua ini telah banyak siswa yang mendapat nilai diatas kriteria ketuntasan minimal, bahkan beberapa siswa mendapat nilai tertinggi yakni 100. Hal ini menunjukkan siswa sudah dapat memahami materi kubus dan balok. Hal ini juga

dikarenakan soal yang diberikan pada siklus I diberikan lagi pada siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran dan juga menekankan pembelajaran pada jenis-jenis soal yang tidak dipahami siswa sehingga pencapaian yang didapat siswa sudah dapat dikatakan baik. Dengan demikian penelitian yang dilakukan telah dikatakan berhasil dengan menerapkan model pembelajaran *probing-prompting* pada materi kubus dan balok.

f. Refleksi

Berdasarkan hasil dari observasi dan data tes hasil belajar siswa yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Guru sudah dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* serta guru sudah bisa menggunakan waktu pembelajaran secara efektif dan efisien. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan peningkatan dengan semakin membaiknya kegiatan belajar mengajar berdasarkan pengamatan observer.
- 2) Hasil belajar matematika sudah mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimal. Pada hasil belajar siklus I jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar secara klasikal sebanyak 15 siswa dan jumlah siswa yang tidak tuntas belajar secara klasikal sebanyak 8 siswa. Dengan melihat lembar observasi dan nilai yang diperoleh siswa pada siklus I, peneliti melaksanakan perbaikan pada siklus II dan lebih menekankan pembelajaran pada persoalan yang belum dapat diselesaikan oleh siswa seperti luas permukaan balok dan volume kubus. Setelah

dilaksanakan perbaikan dan proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melaksanakan tes hasil belajar pada siklus II dan jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 21 orang dan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa. Apabila di persentasekan jumlah siswa yang tuntas adalah 91,30% dan sudah dapat dikatakan berhasil. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persentase tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan. Sama halnya dengan observasi yang dilaksanakan, juga mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena adanya perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting*. Pelaksanaan penelitian dimulai dari pemberian tes awal untuk merumuskan permasalahan yang dialami siswa kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *probing-prompting* hingga tujuan pembelajaran tercapai. Pelaksanaan tindakan pembelajaran dilakukan sebanyak 2 siklus. Dimana setiap siklus menuntaskan semua indikator pembelajaran. Siklus I dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dan siklus II dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan.

1. Tes Awal

Dari hasil tes awal yang diberikan, terdapat 8 dari 23 orang siswa yang tuntas belajar kubus dan balok dengan nilai rata-rata 53,47 dengan ketuntasan klasikalnya 34,78%. Sedangkan 15 orang siswa atau 65,22% belum tuntas belajar kubus dan balok. Berdasarkan hal tersebut siswa yang dikatakan tuntas adalah siswa yang mendapat nilai ≥ 75 dan kebanyakan siswa belum mampu

mengidentifikasi unsur-unsur kubus dan balok dengan benar, siswa belum mampu membuat jaring-jaring kubus dan balok dengan benar, dan siswa belum mampu menghitung luas permukaan serta volume kubus dan balok. Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika kelas tersebut mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yakni $\geq 85\%$, maka dapat dikatakan bahwa siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan belum tuntas belajar kubus dan balok sehingga perlu diadakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *probing-prompting*.

2. Penerapan Model Pembelajaran

Dengan memahami kesulitan yang dialami oleh siswa, pelaksanaan tindakan siklus I dengan model pembelajaran *probing-prompting* dilakukan dengan baik. Berdasarkan hasil aktivitas guru didapat nilai rata-rata pada pertemuan pertama 3,09, pertemuan kedua 3,36 dan pada pertemuan ketiga 3,31 sehingga rata-rata pertemuan pada siklus I adalah 3,25 yang ada pada kategori baik. Guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran dari awal sampai akhir dengan baik seperti pada kegiatan pendahuluan guru sudah baik dalam melakukan kegiatan seperti: membuka pelajaran, menyiapkan peserta didik, melakukan apersepsi, memberi motivasi, menjelaskan hal-hal yang akan dicapai. Sedangkan di dalam kegiatan inti guru sudah baik dalam melakukan kegiatan seperti: menghadapkan siswa pada situasi baru yang mengandung permasalahan, memberikan bahan ajar berupa LKS, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati bahan ajar, mengajukan persoalan berupa pertanyaan, memberi waktu kepada siswa untuk berfikir, menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan, memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi, menambah, atau memperbaiki jawaban, memberikan pertanyaan-pertanyaan lain,

menjelaskan materi yang dianggap kurang dimengerti siswa, memberikan latihan-latihan kecil, mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda, mengevaluasi pembelajaran. Kemudian di kegiatan penutup guru sudah baik dalam melakukan kegiatan seperti: merefleksi pembelajaran yang berlangsung, memberi informasi pembelajaran yang akan dibahas selanjutnya, memberi informasi media/alat pembelajaran yang diperlukan selanjutnya bila diperlukan, mengucapkan hamdalah dan mengucapkan salam.

Selain guru siswa juga sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran hal ini terlihat dari lembar aktivitas siswa yang berkategori baik dalam melakukan proses pembelajaran dimana nilai rata-rata pada pertemuan pertama yakni 2,90 pada pertemuan kedua 3,27 dan pada pertemuan ketiga yakni 3,40 sehingga rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 3,19. Berdasarkan data siswa sudah baik dalam melakukan kegiatan seperti: berdoa sebelum pelajaran dimulai, siap untuk mengikuti pembelajaran, mengingat kembali pelajaran yang telah lalu, Siswa mendengarkan motivasi positif dari guru dan Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang indikator yang harus dicapai. Untuk kegiatan inti siswa sudah baik dalam melakukan kegiatan seperti: bersedia menerima pembelajaran ditandai dengan suasana kelas yang tenang, menerima bahan ajar berupa LKS atau semacamnya, mengamati setiap hal yang ada pada bahan ajar/LKS, mendengar beberapa persoalan berupa pertanyaan yang diajukan oleh guru, berfikir untuk menemukan jawaban, memberikan jawaban/pendapat tentang pertanyaan guru, siswa lain menanggapi, menambah atau memperbaiki jawaban sebelumnya, menjawab pertanyaan lain yang diajukan, mendengarkan penjelasan dari guru, melakukan latihan-latihan kecil, menjawab pertanyaan akhir, mencatat hal-hal

penting dan kegiatan pada penutup siswa sudah baik dalam melakukan kegiatan seperti: merefleksi pembelajaran yang berlangsung, mendengarkan pembahasan yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, mencatat hal-hal penting yang akan dibawa pada pertemuan selanjutnya, mengucapkan hamdalah, dan menjawab salam dari guru.

Akan tetapi pada saat proses pembelajaran masih terdapat permasalahan yang ada pada guru dan siswa yakni:

1. Dari faktor Peneliti:

Kurang dalam menyiapkan peserta didik untuk menerima pembelajaran dengan baik, Kurang merangsang minat siswa, Kurang menjelaskan materi yang dianggap belum dimengerti oleh para siswa, Kurang memperbanyak contoh soal dan latihan-latihan agar siswa terbiasa menjawab soal dengan benar, kurang dalam pengolahan waktu seperti untuk berfikir, memperbaiki jawaban, dan menjawab pertanyaan.

2. Dari faktor siswa:

Kurang respon terhadap pertanyaan guru, Kurang respon seperti menanggapi, menambah, atau memperbaiki jawaban teman sebelumnya, Kurang mencatat hal-hal penting, dan kurang melakukan latihan-latihan.

Pada siklus II peneliti memperbaiki hal-hal yang masih kurang baik pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan yang diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif baik dari guru maupun siswa. Pada siklus ini terlihat bahwa aktivitas guru dan siswa sudah sangat baik. Aktivitas guru sudah lebih baik dengan nilai rata-rata 3,68 dan aktivitas siswa sudah sangat baik dengan nilai rata-rata 3,63. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan

siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sudah sangat baik mulai dari kegiatan pendahuluan hingga kegiatan penutup.

3. Peningkatan Hasil Belajar

Pada setiap siklus dilaksanakan evaluasi dengan memberikan soal tes berupa essay. Berikut disajikan nilai yang diperoleh siswa baik sebelum maupun sesudah penerapan model pembelajaran *probing-prompting*.

Tabel 4.11.
Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Belajar

No	Nama	Tes Awal	Siklus I	Siklus II	Skor Maksimal
1	Abdullah	50	80	80	100
2	Ali Imran Lubis	40	60	75	100
3	Andrian Pratama	40	60	75	100
4	Armansyah	0	75	90	100
5	Ibnu Afwandi	60	80	100	100
6	Nabila Diandra	45	75	80	100
7	Nadila Khairani	85	100	100	100
8	Nadya Jania	60	80	80	100
9	Nanda Pratama Siregar	30	40	60	100
10	Nurhaliza	60	70	75	100
11	Refki El Fitrah Zulkarnain Nasution	55	75	80	100
12	Rian Saputra	10	50	60	100
13	Sakinah Mawaddah	40	70	75	100
14	Sintia Rahmadani Nasution	40	70	80	100
15	Sri Wahyu Purnama	80	80	100	100
16	Tri Indah Lestari	75	85	100	100
17	Yudha Agusti	20	75	100	100
18	Zul Fadhly Sofyan	80	80	100	100
19	Puja Maharani	100	90	100	100

20	Muhammad Iqbal Luthfi Dalimunthe	75	95	100	100
21	Faiz Amrizal	75	80	100	100
22	Syakila Veronica Bastiaan	35	50	75	100
23	Syahdu Ramadhan	75	80	100	100
Jumlah Nilai		1230	1695	1985	
Jumlah siswa		23	23	23	
Rata-rata		53,47	73,69	86,30	

Secara ringkas peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12.
Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan Belajar Siswa	Tes Awal		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Nilai < 75	15	65,22%	8	34,78%	2	8,69%
Nilai \geq 75	8	34,78%	15	65,22 %	21	91,30%

Dari tabel tersebut terlihat adanya peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *probing-prompting* pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Medan. Pada tes awal nilai rata-rata siswa 53,47 dengan jumlah siswa yang tuntas hanya berjumlah 8 orang atau 34,78 % kemudian mengalami peningkatan sekitar 30,44 % pada siklus I sehingga jumlah siswa yang tuntas menjadi 15 orang atau 65,22% dengan nilai rata-rata 73,69. Walaupun peningkatan terjadi namun ketuntasan belajar secara klasikal belum tuntas yakni \geq 85 % Selanjutnya dilaksanakan pembelajaran pada siklus II dan setelah dilaksanakan tes hasil belajar terjadi peningkatan sekitar 26,08% yang mana pada siklus I hanya 65,22 %

menjadi 91,30% pada siklus II dengan jumlah siswa yang tuntas 21 orang dengan nilai rata-rata siswa 86,30. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengidentifikasi unsur-unsur kubus dan balok dengan benar, siswa sudah mampu membuat jaring-jaring kubus dan balok dengan baik dan benar, dan siswa sudah mampu menghitung luas permukaan serta volume kubus dan balok dengan benar.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *probing-prompting* sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada materi kubus dan balok. Maka penelitian ini sudah dapat dikatakan selesai karena sudah mencapai nilai ketuntasan secara klasikal sudah mencapai 85 % dan mengalami peningkatan.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah di paparkan pada bab IV dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII-ASMP Muhammadiyah 02 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting* yaitu:

1. Sebelum diterapkannya model pembelajaran *Probing-Prompting*, peneliti memberikan tes awal untuk mengetahui kemampuan siswa. Berdasarkan tes awal yang dilakukan ditemukan bahwa jumlah siswa yang tuntas atau mendapat nilai lebih dari 75 sebanyak 8 orang siswa atau 34,78% dan yang tidak tuntas sebanyak 18 orang siswa atau 65,22 %. Dengan nilai rata-rata siswa 53,47. Hal tersebut termasuk dalam kategori rendah dan merupakan keadaan yang harus segera diatasi dengan model pembelajaran *Probing-Prompting*.
2. Berdasarkan hasil aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa ditemukan bahwa nilai rata-rata aktivitas guru pada siklus I 3,25. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sedangkan nilai rata-rata aktivitas siswa adalah 3,19 hal ini menunjukkan bahwa siswa juga sudah baik mengikuti pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan sampai kegiatan penutup. Pada kegiatan pembelajaran siklus II proses pembelajaran yang dilaksanakan juga sudah sangat baik. Karena nilai rata-rata aktivitas guru sudah mencapai 3,68 dan

nilai rata-rata aktivitas siswa mencapai 3,63. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan siswa sudah sangat baik dalam menjalankan proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *probing-prompting* pada materi kubus dan balok yang dilaksanakan oleh guru dan siswa sudah baik pada siklus I dan sangat baik pada siklus II.

3. Model pembelajaran *probing-prompting* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum diterapkan model pembelajaran *probing-prompting* nilai rata-rata 53,47 dengan ketuntasan siswa secara klasikal 34,78 % atau sebanyak 8 orang. Setelah pemberian tindakan pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 20,22 menjadi 73,69 dengan ketuntasan siswa secara klasikal meningkat 30,44% menjadi 65,22% atau sebanyak 15 siswa. Dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 86,30 dengan ketuntasan secara klasikal 91,30% atau berjumlah 21 orang siswa. Pada siklus II ini menunjukkan bahwa telah tercapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai minimal 75.

Dari kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting* mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi kubus dan balok.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Bagi guru matematika hendaknya menerapkan model pembelajaran *Probing-Prompting* pada materi kubus dan balok sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam memahami materi.
2. Bagi siswa khususnya kelas VIII-A SMP Muhammadiyah 02 Medan yang belum mencapai ketuntasan belajar hendaknya lebih banyak berlatih dalam menyelesaikan soal-soal dan ikut berperan aktif dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti lain disarankan dapat menerapkan model pembelajaran *probing-prompting* pada materi atau pokok bahasan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrul; Rusydi dan Rosnita. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gafur, Abdul. 2012. *Desain Pembelajaran: Konsep. Model. dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Purba, E dan Yusnadi. 2014. *Filsafat Pendidikan*. Medan: UNIMED Press
- Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Hamzah, A dan Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irham, M dan Wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Jurnal Guru. 2007. *Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah*, Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang.
- Khadijah. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Mardianto. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Ngalimun. 2015. *Strategi dan Model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Nurmawati. 2015. *Evaluasi Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Rusman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Rusyan, T; Kusnidar dan Arifin. 1994. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Salim; Rasyid dan Haidir. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas (Teori Aplikasi Bagi mahasiswa. Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Medan: Perdana Publishing.
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis. Metode. dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Triana Media. 2014. *UUD 1945 (Amandemen Lengkap) & Susunan Kabinet Kerja 2014-2019*. Surabaya: Triana Media
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2016. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yunus, M. 2008. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyah.
- PISA 2015, diakses dari www.oecd.org
- puspendik.kemdikbud.go.id
- Jogja.tribunnews.com